

**ANALISIS NILAI-NILAI DIDAKTIS DALAM ROMAN *LA SOUMISSION*  
KARYA AMIN ZAOUÏ**

**SKRIPSI**

Ditujukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



oleh  
**Istiwardiyani**  
13204244016

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2018**





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN  
TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS  
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telepon (0274) 550843, 548207 pesawat 236, Fax (0274) 548207  
Laman: fbs.uny.ac.id E-mail: fbs@uny.ac.id

## **SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01  
6 Des 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Alice Armini, M.Hum.

NIP. : 19570627 198511 2 002

sebagai pembimbing,

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Istiwidiyani

No. Mhs. : 13204244016

Judul TA : Analisis Nilai-Nilai Didaktis dalam Roman *La Soumission* Karya Amin  
Zaoui

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing,

Dra. Alice Armini, M.Hum.

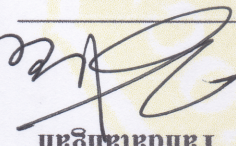


NIP. 19570627 198511 2 002



# PENGESAHAN

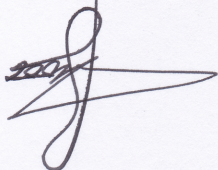
Skripsi yang berjudul Analisis Nilai-Nilai Didaktis dalam Roman *La Soumission* Karya Amin Zaoui ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 22 Desember 2017 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dra. Alice Armuni, M.Hum.	Ketua Penguji		05 Januari 2018
Dra. Siti Sumiyati, M.Pd.	Sekretaris Penguji		03 Januari 2018
Dian Swandayani, S.S., M.Hum.	Penguji Utama		27 Desember 2017

Yogyakarta, 08 Januari 2018  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.  
NIP. 19571231 198303 2 004



## **PERNYATAAN**

Yang bertandatangan di bawah ini, saya

Nama : Istiwidiyani

NIM : 13204244016

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 6 Desember 2017

Peneliti



Istiwidiyani



## **Motto**

Jangan dibayangkan, nanti kecewa!

Kindness is the language that the deaf can hear and the blind can see  
(Mark Twain)



## **PERSEMBAHAN**

Untuk pak'e dan mak'e yang tidak pernah lelah berjuang untuk kami  
Mbak nok dan Hasti yang selalu menjadi kawan dan lawan  
Dan untuk mas Deni yang selalu berjalan bersamaku





## Kata Pengantar

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “**Analisis Nilai-Nilai Didaktis dalam Roman *La Soumission* Karya Amin Zaoui**”. Atas dukungan moral dan materil yang diberikan dalam penyusunan skripsi ini, maka peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada.

1. Ibu Dra. Alice Armini, M. Hum selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing peneliti yang selalu tidak paham untuk menemukan pemahaman yang baik dan benar.
2. staff-staff Fakultas Bahasa dan Seni yang telah membantu mempermudah pengurusan administrasi.
3. seluruh dosen dan staff jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY, yang senantiasa memberikan dukungan kepada para mahasiswanya.
4. untuk pae dan mae yang tak pernah menunjukkan kelelahan dan keletihannya dalam memperjuangkan pendidikan bagi anak-anaknya. Untuk mbak nok yang telah berkorban banyak untuk kami, dan untuk Hasti yang tidak pernah akur dengan saya. Serta mas Deni yang selalu menemani dan memberikan dukungan dalam melewati sulitnya masa-masa melawan kemalasan.
5. teman-teman jurusan Pendidikan Bahasa Prancis UNY 2013, Chez K, dan kelas B yang sangat luar biasa. Tetap rindukan kebersamaan kita selama lebih dari 4 tahun ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, oleh sebab tersebut peneliti berharap adanya penelitian lanjutan untuk menyempurnakan penelitian sebelumnya. Saran dan kritik selalu terbuka untuk semua orang yang membaca skripsi ini. Harapan peneliti adalah semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi berkah bagi banyak pihak.

Yogyakarta, 23 November 2017

Peneliti



Istiwidiyani



## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>
<b>EXTRAIT .....</b>	<b>xv</b>

## BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Batasan Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Penelitian .....	5
F. Manfaat Penelitian .....	6

## **BAB II KAJIAN TEORI**

A. Roman Sebagai Karya Sastra .....	7
B. Analisis Struktural Roman .....	8
1. Alur .....	8
2. Penokohan .....	14
3. Latar .....	16
4. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik .....	17
5. Tema .....	18
C. Nilai-Nilai Didaktis .....	19

## **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Subjek dan Objek Penelitian .....	25
B. Teknik Penelitian .....	25
C. Prosedur Penelitian .....	26
1. Pengadaan Data .....	26
a. Penentuan Unit .....	26
b. Pengumpulan dan Pencatatan Data .....	26
2. Inferensi .....	27
3. Analisis Data .....	27
a. Penyajian Data .....	27
b. Teknik Analisis Data .....	27
D. Validitas dan Reliabilitas .....	28

## **BAB IV ANALISIS WUJUD-WUJUD UNSUR INTRINSIK DAN NILAI-NILAI DIDAKTIS DALAM ROMAN *LA SOUMISSION* KARYA AMIN ZAOUI**

A. Wujud Alur, Penokohan, dan Latar dalam Roman <i>La Soumission</i> Karya Amin Zaoui .....	
1. Alur .....	30
2. Penokohan .....	39
a. Tokoh Aku .....	39
b. Haj Rahim .....	43
3. Latar .....	45
a. Latar Tempat .....	46
b. Latar Waktu .....	50
c. Latar Sosial .....	53
4. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik .....	56
5. Tema .....	59
B. Wujud Nilai-Nilai Didaktis .....	62

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	80
1. Wujud dan Keterkaitan Antarunsur Intrinsik berupa Alur, Penokohan, Latar, dan Tema dalam Roman <i>La Soumission</i> Karya Amin Zaoui .....	80
2. Wujud Nilai-Nilai Didaktis dalam Roman <i>La Soumission</i> Karya Amin Zaoui .....	81
B. Implikasi .....	83
C. Saran .....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>85</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1: Tahapan Alur Robert Besson .....	12
Tabel 2: Tahapan Alur roman <i>La Soumission</i> karya Amin Zaoui .....	31

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Skema Aktan .....	12
Gambar 2: Skema Aktan Roman <i>La Soumission</i> karya Amin Zaoui .....	38

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Sekuen Roman <i>La Soumission</i> karya Amin Zaoui .....	87
Lampiran 2: <i>Le Résumé de fin mémoire</i> .....	93

## **ANALISIS NILAI-NILAI DIDAKTIS DALAM ROMAN LA SOUMISSION KARYA AMIN ZAOUÏ**

**Oleh :  
Istiwidiyani  
13204244016  
Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, keterkaitan antarunsur-unsur intrinsik tersebut, dan tema (2) mendeskripsikan nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam roman *La Soumission* karya Amin Zaoui.

Subjek penelitian ini adalah roman *La Soumission* karya Amin Zaoui yang diterbitkan oleh Le Serpent à Plumes pada tahun 1998. Objek penelitian yang dikaji adalah (1) wujud unsur-unsur intrinsik roman dan keterkaitannya (2) nilai-nilai didaktis yang berupa nilai ketuhanan, nilai moral, nilai sosial, nilai keindahan, dan nilai intelektual. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan teknik analisis konten. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantik dan reliabilitas *intra-rater* yang didukung dengan *expert judgment*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) roman *La Soumission* karya Amin Zaoui terhimpun atas 20 fungsi utama yang memiliki alur *récit en parallèle*. Cerita berakhir dengan kemungkinan adanya penceritaan lanjutan (*suite possible*). Tokoh utama dalam roman ini adalah *Je* yang selalu dihalangi oleh Haj Rahim sebagai oposant. Latar tempat didominasi oleh rumah *Je* yang terletak di wilayah Boutaleb, Sétif, Aljazair. Latar waktu berlangsung selama 1 tahun 8 bulan pada tahun 1943. Latar sosial dalam roman ini adalah kehidupan masyarakat suku Berber. Unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, dan latar saling terkait sehingga membentuk satu kesatuan cerita yang memunculkan tema sebagai dasar cerita. Tema utama dalam roman ini adalah perjuangan untuk kaum perempuan. Tema minor yang mendukung cerita adalah kesewenang-wenangan, asmara, dan kesenjangan. Setiap unsur intrinsik memiliki keterkaitan satu sama lain yang terikat oleh tema cerita, (2) hasil analisis didaktis menunjukkan bahwa roman *La Soumission* memuat nilai-nilai didaktis yang bertujuan untuk mengubah tradisi dan pemikiran masyarakat dalam memandang sebuah pernikahan, pentingnya pendidikan bagi perempuan, keimanan manusia yang harus selalu kuat kepada Tuhan, serta sifat gigih, tabah, sabar, dan pantang menyerah yang harus selalu dilakukan manusia dalam hidup untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.



## **L'ANALYSE LES VALEURS DIDACTIQUES DU ROMAN LA SOUMISSION D'AMIN ZAOUÏ**

**Par :  
Istiwidiyani  
13204244016  
Extrait**

Les buts de cette recherche sont (1) de décrire les éléments intrinsèques du roman comme l'intrigue, les personnages, les espaces, la relation entre ces éléments intrinsèques et le thème (2) de décrire les valeurs didactiques dans le roman *La Soumission* d'Amin Zaoui.

Le sujet de cette recherche est le roman *La Soumission* d'Amin Zaoui publié par Le Serpent à Plumes en 1998. L'objet de cette recherche sont (1) les éléments intrinsèques qui existent dans le roman *La Soumission* sous forme l'intrigue, les personnages, les espaces, les liens entre ces éléments intrinsèques et le thème (2) les valeurs didactiques comme la valeur divinité et morale. La recherche utilise la méthode descriptive-qualitative avec la technique d'analyse du contenu. La validité de la recherche se base par la validité sémantique. Nous appliquons la lecture attentive (*intra-rater*) et la consultation des experts (*expert judgment*) afin de gagner la fiabilité précisée.

Les résultats de cette recherche montrent que (1) le roman *La Soumission* d'Amin Zaoui a une intrigue reçoit en parallèle. Le récit de ce roman se termine par la suite possible. Le personnage principal est *Je* (Younes). En outre, le personnage complémentaire est Haj Rahim, un opposant dans ce roman. La grande partie de l'histoire a lieu dans la maison du *Je* qui se trouve à Boutaleb, Algérie. L'histoire se passe vers 1943, à l'époque de la Seconde Guerre Mondiale donc la durée est de 1 an 8 mois et 26 jours. Le contexte social dans ce roman est la vie de la tribu Berbère en Algérie, les éléments intrinsèques s'enchainent pour former l'unité textuelle qui est liée par le thème. Le thème principal de ce roman est la lutte pour les femmes Boutaleb et les thèmes mineurs sont l'arbitraire, l'amour et la différence, (2) selon l'analyse didactique dans le roman *La Soumission* d'Amin Zaoui, il montre des valeurs didactiques comme il faut changer la tradition sur le mariage mineur, donner l'éducation aux femmes, augmenter la croyance et la piété au Dieu et former de bon caractère pour gagner la meilleure vie.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra merupakan sebuah emosi perasaan manusia yang dituangkan ke dalam bahasa yang indah. Alam dan manusia merupakan objek yang ditiru oleh karya sastra di mana karya sastra menyajikan kehidupan yang sebagian besar adalah kehidupan sosial. Sejarah, peristiwa, kritik, kebudayaan, pengalaman, gagasan, dan maksud-maksud tersembunyi dapat tersimpan di dalamnya. Karya sastra harus bersifat menarik, unik, dan mempunyai efek tertentu agar tidak dipandang sebelah mata sebagai suatu keindahan. Dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah hasil dari rekaman pengarang tentang kehidupan yang diwujudkan dalam bentuk tulis.

Karya sastra dibagi menjadi prosa, puisi, dan naskah drama. Roman merupakan salah satu bentuk karya sastra yang banyak dibuat hingga saat ini. Roman dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks (Nurgiyantoro, 2013: 13). Isi roman merupakan sesuatu yang menarik, karena di dalamnya tersaji masalah yang beraneka ragam sehingga memerlukan pengkajian yang lebih mendalam. Pengkajian suatu karya sastra melibatkan teori-teori khusus sastra dan bukan berdasarkan interpretasi pembaca sebagai landasan teori.

Peneliti mengambil subjek sebuah roman yang berjudul *La Soumission* yang merupakan roman berbahasa Prancis ketiga yang ditulis oleh Amin Zaoui. Zaoui adalah seorang penulis, produser, animator, penerjemah, dan pengajar di bidang sastra yang lahir pada tahun 1956 di Aljazair. Karya Amin Zaoui antara lain : *Le Hennissement du corps* (1985), *Sommeil du mimosa suivi de Sonates des loups* (1997), *Le Frisson* (1999), *La Razzia* (1999), *Haras des femmes* (2001), *Les Gens du Parfum* (2003), dan *Festins des mensonges* (2007). Karya-karyanya dibuat dan dipublikasikan di Aljazair, tetapi sebagian besar karyanya dilarang karena dinilai terlalu vulgar. Meskipun demikian, buku-bukunya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa seperti Cina, Inggris, Spanyol, Italia, Latin, Ceko, Serbia, dan Arab. Ia juga pernah menjabat sebagai direktur *Palais des Arts et de la Culture d'Oran* tahun 1991-1994, direktur beberapa konferensi internasional seperti « Jacques Derrida, philosophie et littérature » (1995), kepala perpustakaan nasional Aljazair periode 2002-2008, serta jabatan-jabatan penting lainnya di bidang sastra ([www.fayard.fr/amin-zaoui](http://www.fayard.fr/amin-zaoui) diakses pada tanggal 26 Januari 2017 pukul 14:32 WIB).

*La Soumission* merupakan roman Amin Zaoui yang terbit pada tahun 1998 oleh penerbit *Le Serpent à Plumes*. Roman ini belum pernah diteliti sebelumnya baik dari segi sastra maupun linguistik, serta memperoleh penghargaan *Prix Fnac* dan *Prix des Lycéens France*. Isi roman ini banyak mengemukakan surat-surat Al-Quran dan hadist yang berisi tentang perempuan semasa hidup Nabi Muhammad SAW. Roman ini bercerita

mengenai sebuah keluarga yang sangat taat beribadah dengan meniru dan mengikuti semua ajaran Nabi Muhammad SAW. Sampai pada suatu ketika, anak perempuan yang dibeli oleh ayah keluarga tersebut telah dipersiapkan untuk dinikahinya sendiri. Ia menyamakan dirinya dengan Nabi Muhammad SAW ketika menikahi Aisyah pada umur 9 tahun. Roman ini sangat menarik karena memunculkan nilai-nilai didaktis yang dapat dijadikan pelajaran bagi pembaca.

Untuk mengkaji suatu karya sastra diperlukan pengkajian terhadap unsur intrinsiknya terlebih dahulu. Unsur intrinsik berfungsi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendetail terhadap suatu karya sastra. Unsur-unsur intrinsik antara lain, alur, penokohan, latar, tema, gaya bahasa, diksi, sudut pandang, dan lain sebagainya. Setiap unsur intrinsik mempunyai keterkaitan dengan unsur intrinsik lainnya, sehingga diperlukan pengkajian terhadap keterkaitan antarunsur intrinsiknya untuk mendapatkan sebuah kesatuan makna. Penelitian ini membatasi pengkajian unsur intrinsik dalam alur, penokohan, latar, tema, dan keterkaitan antarunsur intrinsik tersebut.

Apabila ditinjau dari permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam roman *La Soumission* karya Amin Zaoui, tampak bahwa keseluruhan isi memiliki maksud untuk menyampaikan suatu pesan pengajaran kepada pembaca. Untuk meneliti maksud dan tujuan pengarang dalam mengajarkan sesuatu kepada pembaca dapat dianalisis menggunakan pendekatan didaktis. Didaktis adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai

kehidupan kepada para pembaca. Pembaca dituntun untuk menemukan sendiri nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Penelitian ini menggunakan tinjauan pendekatan didaktis sebagai landasan teori untuk mengungkapkan setiap nilai-nilai didaktis yang terdapat dalam roman *La Soumission*. Roman yang berjudul *La Soumission* ini penting untuk dikaji secara didaktis karena mengandung banyak nilai-nilai yang dapat diambil sebagai pelajaran bagi kehidupan manusia.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, terdapat beberapa permasalahan yang dapat dijadikan kajian penelitian yaitu :

1. wujud unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *La Soumission* karya Amin Zaoui;
2. wujud keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *La Soumission* karya Amin Zaoui;
3. wujud nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam roman *La Soumission* karya Amin Zaoui;
4. fungsi nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam roman *La Soumission* karya Amin Zaoui;
5. unsur fiksi yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam roman *La Soumission* karya Amin Zaoui;



### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka penelitian berjudul “Nilai-Nilai Didaktis dalam Roman *La Soumission* karya Amin Zaoui” difokuskan pada beberapa permasalahan, di antaranya :

1. wujud dan keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *La Soumission* karya Amin Zaoui.
2. wujud nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam roman *La Soumission* karya Amin Zaoui yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam roman.

### **D. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang telah dibatasi dan dijadikan fokus penelitian, kemudian dirangkum dalam rumusan masalah sebagai berikut :

1. bagaimana wujud dan keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *La Soumission* karya Amin Zaoui?
2. bagaimana wujud nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam roman *La Soumission* karya Amin Zaoui yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam roman?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan adalah sebagai berikut :

1. mendiskripsikan wujud dan keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, dan tema dalam roman *La Soumission* karya Amin Zaoui.
2. mendiskripsikan wujud nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam roman *La Soumission* karya Amin Zaoui yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam roman.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis bagi peneliti, maupun pembaca yang berkecimpung dalam bidang sastra Prancis.

Manfaat penelitian tersebut adalah :

1. mampu memperkenalkan karya sastra Prancis maupun pengarang-pengarang Prancis, khususnya karya Amin Zaoui kepada pembaca sehingga timbul keinginan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.
2. dapat menambah khasanah penelitian bahasa Prancis terutama dalam penelitian nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam roman.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Roman Sebagai Karya Sastra

Karya sastra terbagi atas dua macam yaitu karya sastra imajinatif dan non-imajinatif. Karya sastra imajinatif sendiri terbagi menjadi tiga macam yaitu puisi, prosa dan drama. Roman sebagai karya sastra termasuk dalam bentuk prosa. Seperti yang diungkapkan dalam Larousse (1994: 898) “*Roman est l’œuvre littéraire, récit en prose assez long, dont l’intérêt est dans la narration d’aventure*”. Roman adalah sebuah karya sastra, yang memiliki cerita berbentuk prosa yang cukup panjang dan berisi tentang sebuah peristiwa.

Schmit dan Viala (1982: 215) menambahkan bahwa roman sebagai sebuah genre prosa naratif panjang yang dapat menceritakan semua jenis subjek penceritaan berupa cerita petualangan, percintaan, petualangan, ilmiah, dan lain-lain. Sementara itu Aaron (2002: 525) dalam *Le dictionnaire du Littéraire*, mengatakan bahwa “*Roman est un récit en roman c’est-à-dire en langue vulgaire et non en latin. Il s’agit d’une fiction narrative de faits concrets, Il est en prose*”. “Roman adalah sebuah cerita dalam roman maksudnya adalah dalam bahasa percakapan dan tidak dalam bahasa Latin, dia menampilkan sebuah fiksi naratif yang nyata, berbentuk prosa”.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa roman adalah suatu karya sastra imajinatif berbentuk prosa yang

merupakan ciptaan dari pengarang. Roman dapat berisi berbagai cerita dan peristiwa yang di dalamnya menceritakan perjuangan, penderitaan, kebahagiaan, percintaan, sejarah, politik, dan lain sebagainya. Roman sendiri terbentuk berdasarkan dua struktur yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, untuk mengawali sebuah kajian penelitian roman diperlukan analisis struktural tersebut.

## **B. Analisis Struktural Roman**

Pada hakekatnya, untuk memahami dan mengapresiasi sebuah karya sastra yang dalam hal ini adalah roman, maka diperlukan pemahaman mengenai unsur-unsur intrinsik yang diperoleh dengan melakukan analisis struktural. Analisis struktural digunakan sebagai landasan untuk melakukan analisis selanjutnya. Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa analisis struktural digunakan untuk menganalisis unsur-unsur pembangun karya sastra (unsur intrinsik) yang meliputi: alur, penokohan, latar, dan tema.

### **1. Alur (plot)**

Alur merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam pengkajian sebuah fiksi dalam konteks ini adalah roman. Kejelasan tentang kaitan antar peristiwa yang disajikan akan mempermudah pemahaman terhadap cerita. Dalam suatu alur peristiwa yang diceritakan harus memiliki hubungan saling keterkaitan yang jelas, logis, dan dapat dikenali kewaktuannya, bukan sekadar cerita yang berurutan secara kronologis.

Dalam pengkajian roman, perlu ditemukan sekuen yang merupakan dasar sebelum dilakukan pengkajian lebih lanjut. Menurut Schmit dan Viala (1982: 63) “*Une séquence est, d’une façon générale, un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d’un même centre d’intérêt.*”. “Sekuen secara umum merupakan bagian dari teks yang membentuk sebuah hubungan keterkaitan dalam satu titik perhatian”. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Barthes (1966: 13) “*Une séquence est une suite logique de noyaux, unis entre eux par une relation de solidarité*” “Sekuen adalah satu rangkaian isi cerita yang bersifat logis, yang dihubungkan oleh satuan cerita”.

Sekuen dapat dinyatakan dengan kalimat, dapat juga dengan satuan yang lebih tinggi. Suatu sekuen mengandung beberapa unsur yang dapat dipecah dalam beberapa sekuen yang lebih kecil dan juga dapat dipecah menjadi sekuen yang lebih kecil lagi. Untuk menentukan satu sekuen, Schmitt & Viala (1982: 27) mengemukakan terdapat beberapa kriteria yang harus diperhatikan sebagai berikut.

- a. sekuen harus terpusat pada satu konsentrasi atau satu titik perhatian, dapat berupa satu kejadian, tokoh, ide, dan pikiran yang sama.
- b. sekuen harus membentuk satu kohesi waktu dan tempat tertentu atau gabungan dari beberapa tempat dan waktu yang berhubungan secara logis dan masuk akal, satu periode kehidupan orang, dan atau sebuah rangkaian contoh.

Sekuen dikelompokkan ke dalam dua fungsi, fungsi utama (*fonction cardinals, noyaux*) dan fungsi katalisator (*catalyses*) (Barthes, 1966: 13).

Fungsi utama digunakan untuk menentukan jalan cerita atau merujuk pada sebab akibat pada urutan cerita. Fungsi katalisator berguna sebagai penghubung antarfungsi utama. Pengurutan satuan cerita dalam roman dapat dilakukan dengan berdasar kepada urutan temporal (kronologis) yang membentuk urutan cerita atau urutan logis (kausalitas) yang membentuk plot.

Schmitt & Viala (1982: 181) mengemukakan:

*“Les séquences peuvent avoir des fonctions différentes : dans le cas des récits, elles peuvent être des péripéties ou des épisodes ... la façon dont sont mises en rapport les séquences les unes avec les autres crée des effets de sens essentiels...”*

“Sekuen dapat memiliki beberapa fungsi yang berbeda : dalam hal cerita, sekuen dapat berupa perubahan kejadian yang cepat maupun kejadian yang berkelanjutan... cara menghubungkan sekuen yang satu dengan yang lainnya menciptakan efek esensial...”

Alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata, meyakinkan dan logis, dapat menciptakan bermacam kejutan, dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan. Sayuti (2000: 33) menambahkan bahwa permasalahan yang menyangkut awal-tengah-akhir cerita merupakan soal gaya atau teknik bercerita yang boleh jadi sangat personal sifatnya (*private domain*). Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Peyroutet (2002: 4) *“La fiction se construit dans l'ordre chronologique des événements principaux (E1, E2, etc), d'une situation initiale à une situation finale”*. “Fiksi dibangun dalam urutan kronologis peristiwa utama (E1, E2, dll) dari situasi awal sampai ke situasi akhir”. Ciri seorang pengarang salah satunya dapat dijumpai dalam pembentukan alur karena setiap pengarang memiliki cirinya masing-masing dalam membuat

sebuah karya sastra. Alur tersebut akan merefleksikan diri pengarang dalam melihat kehidupan.

Menurut Robert Besson (1987: 118) tahap penceritaan dibagi menjadi lima tahapan :

a. Tahap penyituasian (*La situation initiale*)

Tahap awal memberikan informasi dan gambaran awal tentang keadaan, situasi latar, dan tokoh cerita. Tahapan ini menjadi awal sebuah cerita yang akan dilanjutkan dengan kisah berikutnya. Pada tahapan ini kehidupan tokoh masih damai dan belum terdapat masalah yang memicu konflik.

b. Tahap pemunculan konflik (*L'action se déclenche*)

Tahap ini berisi kemunculan masalah-masalah yang menimbulkan konflik, sering disebut juga tahap awal munculnya konflik yang akan menggiring cerita menuju klimaks.

c. Tahap klimaks (*L'action se développe*)

Pada tahap ini pengembangan konflik yang sudah muncul sebelumnya menjadi semakin meningkat dan menuju ke klimaks. Klimaks ini berisi konflik pada keadaan paling tinggi. Klimaks cerita dialami oleh para tokoh yang berperan sebagai pelaku dan yang mengalami konflik.

d. Tahap penurunan konflik (*L'action se dénoue*)

Tahap penurunan konflik ini berisi tentang ketegangan cerita yang mulai menurun. Masalah-masalah yang memicu konflik dan klimaks antar tokoh mulai mengalami tahap peleraian.



e. Tahap penyelesaian (*La situation finale*)

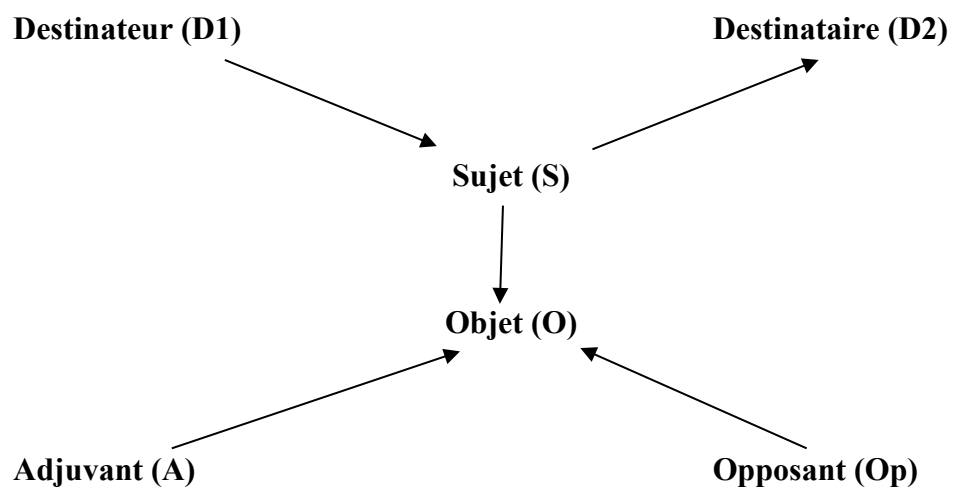
Tahap penyelesaian merupakan penyelesaian konflik utama yang sebelumnya telah mencapai klimaksnya. Pada tahap ini diceritakan permasalahan-permasalahan yang terjadi telah menemui jalan keluar dan solusi sehingga cerita mulai menuju ke akhir cerita.

Tahapan alur tersebut dapat digambarkan melalui tabel berikut:

**Tabel 1:** tahapan alur menurut Robert Besson

<i>La situation initiale</i>	<i>Action proprement dite</i>			<i>La situation finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>L'action se déclenche</i>	<i>L'action se développe</i>	<i>L'action se dénoue</i>	

Selanjutnya untuk meneliti tindakan-tindakan tokoh yang dianggap sentral dalam cerita berikut obsesi dan motivasinya, yang mewakili peristiwa-peristiwa utama di dalam alur cerita, dilakukan dengan menggunakan skema aktan. Skema Aktan digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.** Skema Aktan

Keterangan:

Greimas (via Ubersfeld, 1996: 50) menggambarkan hubungan antar tokoh tersebut dalam skema yang disebut skema aktan yang terdiri dari : (1.) *Le destinateur* (pengirim) adalah tokoh/benda/sesuatu yang memiliki kekuatan sebagai penggerak cerita. (2.) *Sujet* (subjek) adalah seseorang yang mendapat tugas untuk menemukan, mengambil, atau merealisasikan objek untuk *Le destinataire* (penerima). (3.) *L'objet* (objek) adalah seseorang atau sesuatu yang diinginkan dan dicari oleh subjek. (4.) *Le destinataire* (penerima) adalah seseorang atau sesuatu yang menerima *objet* hasil pencarian *sujet*. (5.) *L'adjuvant* (pendukung) adalah sesuatu atau seseorang yang membantu *sujet* untuk mendapatkan *objet*. (6.) *L'opposante* (penghambat) adalah sesuatu atau seseorang yang menghalangi usaha *sujet* untuk mendapatkan *objet*.

Peyroutet (2002: 4) membagi alur berdasarkan pada kriteria urutan waktu, yaitu sebagai berikut:

- a. *Reçit linéaire*, susunan narasi yang terdapat dalam cerita sama dengan cerita fiksinya.
- b. *Reçit linéaire à ellipses*, kita harus mengabaikan kejadian yang kedua agar pembaca lebih mudah berimajinasi.
- c. *Reçit en parallèle*, cerita yang berisi kejadian 1 yang kemudian dilanjutkan kejadian 2 dan seterusnya yang saling beriringan/berhubungan.
- d. *Reçit non linéaire*, berisi kejadian atau cerita yang tidak runtut, dapat dimulai dari puncak konflik baru diakhiri dengan pemunculan konflik

cerita diawali dengan kejadian akhir, cerita menjadi berupa sebuah *flashback*.

Peyroutet (2002: 8) juga mengkategorikan akhir sebuah cerita ke dalam 7 tipe yaitu sebagai berikut:

- a. *Fin retour à la situation de départ*, cerita yang berakhir kembali ke situasi awal penceritaan.
- b. *Fin heureuse*, cerita yang berakhir bahagia.
- c. *Fin comique*, cerita berakhir dengan lucu.
- d. *Fin tragique sans espoir*, cerita yang berakhir tragis tanpa adanya harapan.
- e. *Fin tragique mais espoir*, cerita yang berakhir tragis tapi masih terdapat harapan.
- f. *Suite possible*, cerita yang dimungkinkan mempunyai kelanjutan.
- g. *Fin reflexive*, cerita yang ditutup dengan pemetikan hikmah oleh narator.

## **2. Penokohan**

Salah satu unsur penting di dalam suatu roman adalah tokoh dan penokohan. Schmitt & Viala (1982: 69) mengungkapkan bahwa partisipan dari sebuah cerita salah satunya adalah tokoh. Tokoh banyak digambarkan sebagai manusia, tetapi tidak jarang hewan maupun sebuah kesatuan (kematian, keadilan) juga dapat menjadi tokoh suatu cerita. Penggambaran tokoh mengacu kepada orang atau pelaku cerita yang ditampilkan, sedang penokohan memiliki pengertian yang lebih luas karena mencakup bagaimana perwatakan dan pelukisan tokoh dalam suatu cerita.

Reuter (2014: 28) dalam bukunya *L'analyse du Récit* mengungkapkan:

*“Les personnages ont un rôle essentiel dans l’organisation des histoires. Ils permettent les actions, les assument, les subissent, les relient entre elles et leur donnent sens. D’une certaine façon, toute histoire en histoire des personnages”*

“Tokoh mempunyai peran pokok dalam penataan cerita. Mereka menghidupkan aksi, memainkan dan mendalami cerita, menghubungkan antarcerita dengan tokoh lain serta memberi kesan. Dengan kata lain, semua cerita adalah tentang tokohnya”

Tokoh dalam cerita fiksi dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama atau tokoh inti dan tokoh tambahan. Menurut Nurgiyantoro (2010: 176), tokoh dalam karya sastra berkaitan dengan seseorang sehingga memerlukan penggambaran yang jelas mengenai tokoh tersebut. Jenis-jenis tokoh dapat dibagi sebagai berikut.

- a. Berdasarkan segi peranan atau tingkat kepentingannya dibagi menjadi dua macam yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam suatu cerita. Tokoh tambahan adalah tokoh yang kemunculannya tidak mempengaruhi jalannya cerita dan lebih sedikit peranannya.
- b. Berdasarkan segi fungsi penampil tokoh dibagi menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang menampilkan harapan-harapan pembaca, seolah-olah dapat merasakan apa yang dirasa, dipikir dan dilakukan tokoh tersebut. Tokoh antagonis adalah tokoh yang beroposisi dengan tokoh protagonis baik secara langsung maupun tidak langsung.

### 3. Latar (*setting*)

Cerita membutuhkan sebuah dunia yang di dalamnya terdapat kehidupan yang menampilkan waktu dan latar untuk menunjang keberlangsungan cerita tersebut. Latar dapat memberikan gambaran cerita secara konkret dan jelas. Hal ini diperlukan untuk memberikan kesan dan suasana realistis kepada pembaca. Penggambaran latar dalam suatu cerita akan memberikan efek nyata dan seolah-olah terjadi kepada pembaca. Seperti apa yang diungkapkan oleh Reuter (2014: 36) bahwa “... *ils peuvent ancrer le récit dans le réel, produire l'impression qu'ils reflètent le hors texte*”. “... mereka (latar) dapat melekatkan sebuah cerita dalam sesuatu yang nyata, menimbulkan kesan yang merefleksikan keseluruhan teks”. Hal ini dikuatkan oleh Tarigan (1985: 136) latar dilukiskan dengan terang dan jelas serta mudah diingat, biasanya cenderung untuk memperbesar keyakinan terhadap tokoh dan gerakannya serta tindakannya. Latar dalam suatu cerita tidak terbatas ke dalam tempat yang bersifat fisik, tetapi dapat berwujud nilai-nilai dan adat istiadat suatu masyarakat di tempat tersebut.

Latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur, yaitu tempat, waktu, dan sosial-budaya. Nurgiyantoro (2013: 314-325), latar tempat menunjuk kepada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, misalnya kota Bordeaux, nama kafe dan jalan yang ada di Bordeaux, taman, rumah, dan sebagainya. Penggunaan nama tempat tertentu harus sesuai atau tidak berlawanan dengan keadaan tempat yang disebutkan. Kemudian latar waktu berkaitan dengan waktu dan berapa lama terjadinya peristiwa yang

diceritakan dalam karya fiksi. Adapun latar sosial-budaya merujuk kepada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Keterkaitan antara latar tempat, waktu, dan sosial sangat penting dalam mempengaruhi jalan cerita. Pemahaman dan ketelitian diperlukan untuk menganalisis latar agar didapatkan hasil yang tidak bertentangan dengan apa yang ada dalam cerita.

#### **4. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik**

Roman sebagai salah satu bentuk karya sastra imajinatif mengandung beberapa unsur intrinsik yang berguna untuk membangun sebuah karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan satu sama lain. Sebuah karya sastra yang baik adalah suatu perwujudan dari sebuah kepaduan (*unity*). Artinya, segala sesuatu yang diceritakan membentuk satu rangkaian cerita dan mendukung tema utama. Suatu fiksi mempunyai aneka ragam unsur tetapi semuanya tetap merupakan kesatuan utuh selagi bagian-bagiannya itu mempunyai hubungan-hubungan yang baik (Tarigan, 1985: 142).

Alur sebagai salah satu aspek pertama yang ada dalam karya sastra dan dapat dikatakan sebagai fondasi kejadian cerita. Kejadian yang tercipta merupakan akibat dari adanya interaksi antartokoh didalamnya. Oleh karena itu alur dan penokohan memiliki hubungan dan keterkaitan satu sama lain.

Tokoh yang hadir dalam cerita tidak dapat terlepas dari adanya latar cerita atau latar kejadian. Latar terdiri dari tiga unsur yaitu: tempat, waktu,



dan sosial akan mempengaruhi sifat, pola pemikiran serta perilaku tokoh. Dari pemaparan tersebut, terlihat jelas bahwa latar kejadian dan tokoh memiliki hubungan yang saling mempengaruhi. Selanjutnya, tema merupakan hal pokok yang dapat diketahui dan diungkap berdasarkan alur cerita, konflik, dan kejadian yang dialami oleh para tokoh, serta latar sebagai tempat landasan tempat cerita dilukiskan. Schmitt & Viala (1982: 178) menyatakan bahwa :  
*“...parce qu’ils portent sur des signes ou séries des signes, donc sur la chaîne sémantique de texte”*. “...karena mereka (unsur-unsur intrinsik) mengandung tanda atau serangkaian tanda yang merupakan rantai semantik dari sebuah teks”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan unsur-unsur intrinsik dalam roman memiliki hubungan dan keterkaitan satu sama lain. Unsur-unsur intrinsik merupakan unsur pembangun yang harus ada. Kehadiran setiap unsur intrinsik akan memberikan pengaruh dan mendukung keberadaan unsur intrinsik lainnya. Hal ini dikarenakan setiap unsur mempunyai keterkaitan terhadap unsur yang lain dalam membentuk karya sastra.

## 5. Tema

Tema merupakan sebuah tali untuk mengikat keseluruhan cerita yang tidak secara langsung ditampilkan oleh pengarang. Untuk menentukan tema, diperlukan pembacaan menyeluruh suatu cerita, tidak hanya pada bagian-bagian tertentu. Schmitt & Viala (1982:184) mengungkapkan: *“L’analyse des structures thématique joue un rôle essentiel pour l’étude des textes où la*

*dominante est discursive ou poétique...*”. “Analisis struktur tematik berperan penting untuk pemahaman teks dengan ciri yang paling menonjol adalah penalaran atau poetik”

Sebuah karya sastra tidak pernah lepas dari kehidupan masyarakat dan pengalaman hidup seorang pengarang. Penyampaian suatu tema oleh pengarang tidaklah secara eksplisit disampaikan, tetapi haruslah diselami oleh para pembacanya. Sebagai sebuah karya imajinatif, tema dapat diungkapkan melalui berbagai cara, seperti melalui dialog-dialog tokohnya, melalui konflik-konflik yang dibangun, atau melalui komentar tidak langsung (Fananie, 2000: 84). Pemilihan tema dalam karya sastra lebih bersifat subjektif karena ditentukan oleh pengarang. Tema dibagi atas tema mayor dan tema minor.

Dalam bukunya, Nurgiyantoro (2013: 133) menyebutkan bahwa tema mayor adalah tema pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Tema minor adalah makna-makna yang terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita. Tema mayor bersifat merangkum berbagai makna khusus ketika tema minor itu bersifat mendukung dan atau mencerminkan makna utama keseluruhan cerita.

### **C. Nilai-Nilai Didaktis**

Karya sastra dibuat dengan berbagai tujuan, salah satunya adalah untuk menyampaikan nilai-nilai didaktis. Didaktis berasal dari bahasa Yunani yaitu *didáskalos* yang mempunyai arti bahan pelajaran di sekolah dan

*didaktós* yaitu apa yang diajarkan. Dalam *Le dictionnaire du Littéraire* Aaron (2002: 142) dinyatakan bahwa “*didactique est qualifié une œuvre dont la finalité est délivrer un enseignement*”. “didaktis dikualifikasikan sebagai sebuah karya yang pada akhirnya menyampaikan pengajaran”. Pengajaran yang dimaksud adalah suatu pengajaran sebagai bekal untuk kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Aminudin (2009: 47) pendekatan didaktis adalah suatu pendekatan yang berusaha menemukan dan memahami gagasan, tanggapan evaluatif maupun sikap pengarang terhadap kehidupan. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai didaktis yang dimaksud dalam suatu karya sastra adalah nilai-nilai yang bertujuan untuk memberikan pendidikan maupun pengajaran kepada para pembaca sebagai bekal dalam berkehidupan dan memperkaya kehidupan rohaniyah pembaca.

Meskipun membawa pesan-pesan pendidikan dan kehidupan, tetapi karya sastra didaktis tetaplah sebuah karya seni yang juga memiliki sisi seni yang menyenangkan dan menghibur. Seperti yang dinyatakan dalam *Le Petit Robert* (1976: 479) bahwa “... *genre littéraire où l’auteur s’efforce d’instruire sous une forme agréable et poétique*”, ”jenis sastra di mana penulis mencoba untuk menggambarkan dalam bentuk yang menyenangkan dan puitis”. Hal ini dilakukan mengingat bahwa tidak semua pembaca akan senang apabila diberikan suatu nasihat secara langsung. Sehingga yang dilakukan para pengarang adalah membuat sebuah cerita yang lebih kompleks yang mana akan menuntun para pembaca untuk menemukan nilai-nilai

didaktis tersebut lewat daya pikirnya sendiri. Nilai yang didapatkan nantinya akan lebih mudah diterima dan lebih memuaskan para pembaca.

Setiap karya sastra selalu mengandung nilai-nilai didaktis yang hendak disampaikan oleh pengarangnya melalui cerita yang telah dibentukkan. Zuriah (2007: 19) mengungkapkan bahwa dalam nilai-nilai ini terdapat pembakuan tentang hal baik dan hal buruk serta pengaturan perilaku. Lebih lanjut Zuriah (2007: 19) mengatakan bahwa nilai-nilai hidup dalam masyarakat sangat banyak jumlahnya sehingga pendidikan berusaha membantu untuk mengenali, memilih, dan menetapkan nilai-nilai tertentu sehingga dapat dijadikan landasan pengambilan keputusan untuk perilaku secara konsisten dan menjadi kebiasaan dalam hidup bermasyarakat. Terkadang pengarang menampilkan tokoh baik protagonis maupun antagonis yang memiliki sifat kurang terpuji. Akan tetapi bukan tujuan pengarang untuk menuntun pembaca kepada sifat kurang terpuji tersebut, melainkan sengaja ditampilkan oleh pengarang agar pembaca dapat menghindari hal-hal tersebut. Hal itu dilakukan karena tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan daya pikir manusia sebagai bekal berkehidupan.

Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Mudyahardjo (2010: 37) bahwa pendidikan yang baik adalah yang berhasil membantu individu dalam mempertahankan dan meningkatkan mutu hidup. Keberadaan nilai-nilai didaktis dalam karya sastra tidak hanya merangsang pembaca untuk memahami, menikmati, dan menghargai suatu ciptaan sastra, namun juga memiliki manfaat praktis sebagai bekal kehidupan pembaca di masa

mendatang. Inilah yang dimaksud dengan meningkatkan mutu hidup manusia. Dalam berkehidupan, manusia tidak pernah lepas dari kehidupan beragama, bersosial, dan personal. Oleh sebab itu nilai-nilai didaktis tidak akan jauh melenceng dari hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia.

Aminudin (2009: 48) dalam bukunya menjelaskan bahwa:

“Dalam pelaksanaannya, penggunaan pendekatan didaktis diawali dengan upaya pemahaman satuan-satuan pokok pikiran yang terdapat dalam karya sastra. Sari pokok satuan itu pada dasarnya disarikan dari paparan gagasan pengarang, baik berupa tuturan ekspresif, komentar, dialog, lakuan, maupun deskripsi peristiwa dari pengarang atau pennyairnya”.

Pendapat di atas menunjukkan jika dalam mendapatkan nilai-nilai didaktis, diperlukan pemahaman tentang pokok-pokok pikiran pengarang yang tertuang dalam cerita. Nilai-nilai didaktis menjadi luas dan tidak dibatasi atau dikelompokkan menjadi bagian-bagian nilai. Hal ini memberikan pemahaman jika nilai didaktis tersebut dapat berupa nilai apa saja yang berhubungan dengan kehidupan dan dapat memberikan pelajaran kepada manusia. Selama nilai-nilai tersebut bermanfaat dan menuntun manusia kepada kehidupan yang lebih baik.

Sebagai contoh adalah kisah mengenai Ali Baba dan Para Penyamun dalam kisah 1001 malam. Ali Baba yang cerdas dan baik hati menemukan sebuah harta karun milik para perampok. Hal tersebut diketahui oleh Qasim yang merupakan saudara dari Ali Baba. Mengetahui Ali Baba mendapatkan sejumlah harta yang banyak, Qasim memaksa Ali Baba untuk memberitahukannya. Dengan keserakahannya, Qasim pergi sendiri ke gua tempat para perampok menyembunyikan hartanya. Ia sangat senang dan

menjadi gelap mata dan bingung untuk membawa hartanya sehingga Qasim lupa mantra yang harus diucapkan untuk membuka pintu. Ia pun tertangkap oleh para penyamun dan dibunuh. Dari contoh di atas dapat kita ambil nilai-nilai didaktis dari sifat-sifat tokoh yaitu sebagai manusia hendaknya jangan menjadi serakah seperti Qasim. Keserakahan dapat mendatangkan kerugian bagi diri sendiri. Lain halnya dengan Ali Baba yang baik hati, ia mengambil harta sebisa yang ia bawa sehingga selamatlah ia dari para perampok.

Mungkin terdapat pembaca yang akan menyimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan Ali Baba dan Qasim tidak patut untuk ditiru karena mereka telah mencuri. Tetapi di sisi lain dapat diambil nilai didaktis seperti seorang manusia hendaknya jangan serakah karena keserakahan akan mengakibatkan kemalangan bagi dirinya sendiri.

Penemuan nilai-nilai didaktis dalam cipta karya sastra itu bersifat interpretatif (Aminudin, 2009: 49). Maksudnya adalah nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra dapat ditafsirkan sendiri oleh para pembaca, baik melalui sifat-sifat tokoh, jalannya cerita, maupun dampak cerita. Nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam karya sastra khususnya roman, diungkapkan secara langsung maupun tidak langsung oleh pengarang. Secara langsung, mempunyai arti bahwa nilai-nilai tersebut disampaikan secara eksplisit atau tersurat. Umumnya berbentuk petuah yang berwujud narasi yang langsung disampaikan oleh pengarang dan tidak menjadi bagian aksi-reaksi alur atau karakter tokoh (Nurgiyantoro, 2009: 268). Untuk penyampaian secara tidak langsung, berarti nilai-nilai tersebut disampaikan



secara implisit atau tersirat. Pembaca harus benar-benar memahami dan merefleksikan nilai apa saja yang terdapat di dalam suatu karya sastra. Terkadang pembaca harus mencermati sedikit demi sedikit cerita yang disajikan untuk memahami nilai-nilai didaktis yang ingin disampaikan oleh pengarang.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian yang digunakan adalah karya asing berbentuk roman berbahasa Prancis yang berjudul *La Soumission* karya Amin Zaoui. Diterbitkan oleh Les Serpents à Plumes pada tahun 1998 dengan ketebalan 151 halaman. Objek penelitian adalah unsur-unsur intrinsik berupa alur (plot), penokohan, latar, dan tema. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat-kalimat dalam paragraf yang ada dalam roman *La Soumission* karya Amin Zaoui. Setelah dikaji secara struktural dengan keempat unsur tersebut, analisis dilanjutkan dengan analisis nilai-nilai didaktis yang terdapat dalam roman *La Soumission* karya Amin Zaoui.

##### **B. Teknik Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka karena data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data pustaka berupa teks tertulis. Untuk menganalisis nilai-nilai didaktis yang terdapat dalam karya sastra digunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif dengan teknik analisis konten. Menurut Zuchdi (1993: 1-6) analisis konten adalah suatu teknik sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan yang terdapat pada dokumen, lukisan, tarian, lagu, karya sastra, artikel, dan lain sebagainya.

## **C. Prosedur Penelitian**

### **1. Pengadaan Data**

Data harus merupakan informasi yang tepat, dalam arti bahwa data tersebut mengandung hubungan antara sumber informasi dan bentuk-bentuk simbolik yang asli pada satu sisi, dan teori-teori, model, dan pengetahuan mengenai konteks data pada sisi lain (Zuchdi, 1993: 29). Pengambilan data dilakukan dengan cara membaca subjek penelitian yaitu roman *La Soumission* karya Amin Zaoui secara cermat dan berulang-ulang dengan memperhatikan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini. Teknik membaca yang digunakan adalah teknik membaca intensif, yaitu membaca dengan cermat dalam upaya mencari informasi yang detail. Berikut ini adalah teknik pengadaan data yang perlu diperhatikan dalam prosedur teknik analisis konten:

#### **a. Penentuan Unit**

Penentuan unit merupakan kegiatan untuk memisahkan dan mengelompokkan data menjadi bagian-bagian yang dapat dianalisis. Subjek dalam penelitian ini adalah sebuah roman, sehingga batasan unit untuk proses identifikasi adalah unit sintaksis berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang termasuk dalam roman (Zuchdi, 1993: 30).

#### **b. Pengumpulan dan Pencatatan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan menginterpretasi subjek penelitian melalui pembacaan berulang-ulang setiap kata, frasa, kalimat, dan paragraf untuk menemukan tanda-tanda terkait unsur-unsur intrinsik sastra. Dilanjutkan dengan memilah data yang didapatkan dan mencatat sumber data yang berkaitan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

## **2. Inferensi**

Inferensi merupakan kegiatan memaknai data sesuai dengan konteksnya. Untuk menganalisis isi komunikasi hanya diperlukan deskripsi, sedangkan untuk menganalisis makna, maksud, atau akibat komunikasi diperlukan penggunaan inferensi (Zuchdi, 1993: 22).

Tahap inferensi merupakan proses memaknai data berupa unsur-unsur intrinsik roman *La Soumission* karya Amin Zaoui mencakup alur, penokohan, latar, dan tema dengan menggunakan pendekatan struktural. Data yang berkaitan dengan nilai-nilai didaktis akan dibandingkan dan disesuaikan dengan berbagai buku referensi tentang nilai-nilai didaktis roman. Hasil inferensi dalam penelitian ini akan mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik roman *La Soumission* karya Amin Zaoui berupa alur, penokohan, latar, dan tema melalui pendekatan struktural dan juga deskripsi tentang nilai-nilai didaktis yang terdapat dalam roman tersebut.

## **3. Analisis Data**

### **a. Penyajian Data**

Data dalam penelitian ini menyajikan deskripsi kalimat-kalimat yang relevan dengan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya yaitu unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema serta nilai-nilai didaktis dalam roman *La Soumission* karya Amin Zaoui.

### **b. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten dengan metode deskriptif-kualitatif. Teknik ini digunakan karena data yang diambil bersifat kualitatif dan memerlukan penjelasan secara deskriptif. Data yang diperoleh dideskripsikan sesuai unsur-unsur intrinsik dan

nilai-nilai didaktisnya. Dilanjutkan dengan menganalisis struktur roman dengan teori struktural serta menganalisis secara lebih mendalam dengan menggunakan analisis nilai-nilai didaktis untuk memaparkan nilai-nilai didaktis roman *La Soumission* karya Amin Zaoui.

#### **D. Validitas dan Reliabilitas Data**

Validitas dan reliabilitas diperlukan untuk memenuhi kriteria keabsahan dan kebenaran penelitian. Hasil penelitian dikatakan valid jika didukung oleh fakta, yaitu benar secara empiris, akurat, dan konsisten dengan teori yang mapan (Zuchdi, 1993: 73). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji validitas semantik. Validitas semantik yaitu dengan menafsirkan data-data yang disesuaikan dengan konteks kalimat, melihat seberapa jauh data berupa kutipan yang mengandung nilai-nilai didaktis dalam roman *La Soumission* karya Amin Zaoui dimaknai sesuai konteksnya.

Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas *intra-rater* yaitu dengan membaca roman secara berulang-ulang. Teknik membaca yang digunakan adalah teknik membaca intensif, yaitu membaca dengan cermat dalam upaya mencari informasi yang detail. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang konsisten. Selanjutnya untuk memperoleh data yang valid, hasil penelitian dikonsultasikan dengan ahlinya, dalam hal ini adalah dosen pembimbing yaitu madame Dra. Alice Armini, M.Hum (*expert judgment validity*).

## **BAB IV**

### **ANALISIS WUJUD-WUJUD UNSUR INTRINSIK DAN NILAI-NILAI DIDAKTIS DALAM ROMAN *LA SOUMISSION* KARYA AMIN ZAOUÏ**

Pada bab IV disajikan hasil penelitian dan pembahasan terhadap wujud-wujud unsur intrinsik dan nilai-nilai didaktis dalam roman *La Soumission* karya Amin Zaoui. Hasil penelitian disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif. Selanjutnya dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian secara deskriptif kualitatif. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, hasil penelitian difokuskan terhadap dua hal, yaitu: (1) mendiskripsikan wujud dan keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *La Soumission* karya Amin Zaoui, (2) mendiskripsikan wujud nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam roman *La Soumission* karya Amin Zaoui.

#### **A. Wujud Alur, Penokohan, dan Latar dalam Roman *La Soumission* Karya Amin Zaoui**

Analisis terhadap unsur-unsur intrinsik perlu dilakukan terlebih dahulu karena merupakan unsur pembangun cerita tersebut. Alur, latar, dan penokohan merupakan unsur-unsur intrinsik yang saling terkait satu sama lain. Sedangkan tema merupakan dasar bagi sebuah cerita. Berikut analisis unsur-unsur intrinsik roman *La Soumission* karya Amin Zaoui dan keterkaitannya.

## 1. Alur

Penyusunan sekuen diperlukan untuk menentukan urutan peristiwa yang merupakan alur sebuah cerita. Peristiwa-peristiwa tersebut saling terkait satu sama lain yang akan memunculkan hubungan sebab-akibat dan membentuk fungsi utama (FU). Fungsi utama inilah yang akan menjadi dasar bagi peneliti untuk meneliti alur. Di dalam roman *La Soumission* karya Amin Zaoui ditemukan 88 sekuen dan 20 fungsi utama. Adapun fungsi utama tersebut adalah sebagai berikut.

1. Keadaan tokoh aku sebelum berusia 9 tahun.
2. Upacara khitanan tokoh aku.
3. Kesadaran tokoh aku akan jati dirinya yang sebenarnya adalah laki-laki bernama Younes, karena selama ini ibu tokoh aku mendandaniya seperti perempuan.
4. Rasa malu, canggung, dan sedih tokoh aku karena berbeda penampilan dengan saudara-saudara perempuannya.
5. Keberadaan Khokha, saudara perempuan terkecil tokoh aku yang ikut merasakan kesedihan tokoh aku membuat tokoh aku menyayangi Khokha.
6. Keputusan ayah tokoh aku untuk memindahkan tokoh aku ke rumah pamannya di kota.
7. Pengucilan yang diterima tokoh aku dari keluarga paman dan teman-temannya di sekolah karena kematian 3 anggota keluarganya oleh wabah pes.
8. Kehadiran Douja anak perempuan pamannya yang selalu menemani tokoh aku mengingatkannya akan sosok Khokha, sampai suatu ketika Leïla (bibi tokoh aku) mengetahui hal tersebut dan segera menjauhkan Douja dari tokoh aku.
9. Kepasrahan dan ketabahan tokoh aku akan hidupnya di saat semua orang menjauhi dan mengucilkannya.
10. Keinginan tokoh aku untuk kembali ke rumah orang tuanya.
11. Perasaan cinta tokoh aku terhadap Khokha muncul kembali setelah ia pulang ke rumahnya.
12. Usaha menjauhkan tokoh aku dengan Khokha yang dilakukan ayah tokoh aku dengan menceritakan kisah pengorbanan Nabi Ismail untuk Nabi Ibrahim (ayah nabi Ismail) kepada tokoh aku dan Khokha.
13. Sikap ayah tokoh aku yang terlalu memperhatikan Khokha membuat curiga tokoh aku.

14. Pengungkapan asal usul Khokha oleh Lalla Zahra sebagai anak yang dibeli ayah tokoh aku untuk kemudian dinikahi ketika ia sudah *baligh* (menstruasi).
15. Penyembunyian menstruasi Khokha oleh tokoh aku dan Lalla Zahra dari ayah tokoh aku.
16. Pengecekan badan Khokha yang dilakukan setiap hari oleh ayahnya dengan menghabiskan malam di kamar Khokha.
17. Pembongkaran usaha Lalla Zahra dan tokoh aku dalam menutupi menstruasi Khokha oleh ayah tokoh aku.
18. Perubahan kondisi psikologis Khokha menjadi pendiam dan pelampiasan tokoh aku dengan mabuk di kamar ayahnya.
19. Kematian Khokha karena bunuh diri dengan melompat dari jendela kamarnya yang disaksikan oleh Haj Rahim dan tokoh aku.
20. Perasaan kehilangan semua yang dimiliki tokoh aku, termasuk ayahnya karena kematian Khokha.

Alur dalam roman *La Soumission* karya Amin Zaoui dapat dikelompokkan dalam tahap-tahap penyituasian sebagai berikut.

<i>La situation initiale</i> 1	<i>Action proprement dite</i>			<i>La situation finale</i> 5
	<i>L'action se déclenche</i> 2	<i>L'action se développe</i> 3	<i>L'action se dénoue</i> 4	
FU 1	FU 2	FU 3-17	FU 18-19	FU 20

**Tabel 1. Tahap Penyituasian Roman *La Soumission* karya Amin Zaoui**

Situasi awal (*La situation initiale*) (FU 1) dimulai dengan gambaran keadaan tokoh aku sebelum berusia 9 tahun. Diceritakan bahwa kebanyakan anak laki-laki dalam masyarakat tersebut disunat pada usia 9 tahunan. Sebelum tokoh aku berusia 9 tahun, ia didandani layaknya perempuan oleh ibunya. Keadaan ini merupakan situasi awal karena menceritakan tentang pengenalan tokoh dan keadaan cerita. Permasalahan yang menimbulkan konflik (*L'action se*



*déclenche*) mulai terjadi ketika sebuah upacara khitanan dilakukan untuk tokoh aku yang selama ini didandani seperti kelima saudara perempuannya. Khitanan dilakukan ketika tokoh aku berusia 9 tahun 6 bulan (FU 2). *L'action se déclenche* atau awal mula konflik terjadi di FU 2 karena FU 2 merupakan titik awal terjadinya permasalahan yang akan menimbulkan konflik-konflik sehingga menggiring cerita menuju klimaks. Setelah upacara khitanan, ibu tokoh aku menjadi lebih protektif kepada tokoh aku. Ia melarang tokoh aku untuk melepas bajunya di depan orang lain, keluar untuk bermain bersama teman-temannya, buang air kecil di sembarang tempat, bahkan ia menyuruh tokoh aku untuk buang air kecil di celananya jika ia berada dengan orang lain dan sangat ingin buang air kecil. Hal ini disebabkan oleh kecemasan ibu tokoh aku akan keselamatan nyawa tokoh aku karena pada masa tersebut laki-laki diwajibkan untuk ikut berperang.

Konflik mulai berkembang (*L'action se développe*) seiring dengan perubahan fisik tokoh aku yang diharuskan oleh tradisi. Tokoh aku tidak lagi mempunyai rambut panjang yang dikepang karena setelah upacara khitanan rambutnya harus dicukur. Kemudian rok-rok yang dulu ia kenakan seperti saudara perempuannya yang lain sudah berganti menjadi pakaian laki-laki. Ia mulai mengerti bahwa ia berbeda dengan saudara-saudara perempuannya yang selama ini ia anggap sama dengan dirinya. Ia menyadari bahwa ia adalah seorang laki-laki bernama Younes (FU 3). Sejak terjadi perubahan dalam dirinya, tokoh aku mulai diejek dan dipandang aneh oleh saudara-saudara perempuannya. Tokoh aku merasa sangat takut dan sedih karena ia berbeda dengan mereka (FU

4). Ia sangat ingin kembali seperti dulu, ketika ia mempunyai kepangan rambut dan mengenakan rok-rok yang indah.

Ketika tokoh aku bersedih akan hal tersebut, tokoh Khokha yang merupakan saudara perempuan terkecil tokoh aku selalu ikut larut dalam kesedihan tokoh aku. Khokha selalu ikut menangis ketika tokoh aku menangis perbedaan dirinya. Kehadiran Khokha membuat tokoh aku merasakan sebuah perasaan yang tidak wajar kepada Khokha. Tokoh aku mulai jatuh cinta kepada Khokha (FU 5). Namun kebersamaan tokoh aku tidak berlangsung lama karena ayah tokoh aku mengetahui hal tersebut. Ayah tokoh aku mencegah perasaan tokoh aku agar tidak semakin dalam kepada Khokha dengan memindahkannya ke rumah pamannya yang berada di kota (FU 6). Kepindahan tokoh aku bersamaan dengan kematian dua saudara perempuannya karena wabah pes, yang sebelumnya sudah merenggut nyawa kakek mereka.

Kenaikan konflik ditunjukkan dengan bertambahnya masalah yang harus dihadapi oleh tokoh aku. Masalah tersebut muncul ketika tokoh aku berada di rumah pamannya. Ia dikucilkan oleh semua teman sekolah, anggota keluarga pamannya, bahkan semua orang di kota pun menjauhi tokoh aku (FU 7). Ia dianggap ancaman untuk menyebarkan penyakit yang lebih dulu merenggut 3 nyawa anggota keluarganya. Douja adalah sosok yang menemani tokoh aku ketika semua orang menjauhinya. Ia selalu bermain di kamar tokoh aku. Douja adalah anak perempuan paman dan bibi tokoh aku. Kehadirannya mengingatkan tokoh aku akan sosok Khokha (FU 8).

Hari-hari yang menyenangkan tokoh aku ketika bersama Douja tidak berlangsung lama karena hal tersebut lantas diketahui oleh bibinya yang merupakan ibu Douja. Ia memarahi Douja dan melarangnya untuk berada dekat dengan tokoh aku. Tokoh aku menjadi sangat pesimis akan nasib hidupnya. Ia merasa putus asa dan pasrah akan apa yang akan terjadi, namun ia tetap tabah dalam menjalani kehidupannya (FU 9). Setelah 8 bulan berlalu dan maut tidak merenggut nyawanya, sikap orang-orang mulai berubah kepadanya. Ia tidak lagi dikucilkan dan diperlakukan baik oleh semua orang. Tokoh aku merasa sangat nyaman berada di kota dengan keluarga paman dan teman-teman sekolahnya. Kenyamanan itu membuatnya merindukan keluarganya yang berada di desa. Tokoh aku pun memutuskan untuk kembali ke rumah orang tuanya pada masa libur sekolah (FU 10).

Tokoh aku melihat bahwa keadaan rumahnya masih sama seperti waktu ia pergi. Namun ia merasakan perubahan suasana rumah dan anggota keluarganya yang sangat berbeda. Bibinya Fatna lebih suka menyendiri, ayahnya menjadi sangat dingin, dan saudara perempuannya yang tersisa hanya Khokha. Kedua saudaranya yang lain ikut meninggal karena wabah pes. Tokoh aku terkesima dengan perubahan Khokha yang menjadi sangat cantik. Ingatan akan masa lalu dan perasaannya yang terpendam kepada Khokha sedikit demi sedikit mulai muncul kembali (FU 11). Konflik semakin bertambah pada FU 11 karena permasalahan-permasalahan yang sudah terlupakan mulai muncul kembali dan semakin bertambah.

Sejak kedatangan tokoh aku kembali ke rumah, konflik antara tokoh aku dan ayahnya menjadi semakin panas. Diawali dengan ayah tokoh aku yang menceritakan kisah tentang nabi Ismail yang berkorban untuk nabi Ibrahim (ayahnya). Cerita tersebut diceritakan oleh ayah tokoh aku kepada tokoh aku dan Khokha (FU 12). Cerita lain yang diceritakan adalah pengorbanan Kharigites tentang pernikahan membuat tokoh aku curiga akan maksud ayahnya. Ditambah dengan pandangan dan perhatian yang berlebihan selalu ditunjukkan ayah tokoh aku untuk Khokha (FU 13). Sampai suatu ketika, Lalla Zahra (ibu tokoh aku) mengungkapkan hal yang sangat mengejutkan bagi tokoh aku. Lalla Zahra menceritakan tentang status Khokha sebagai anak yang dibeli ayah tokoh aku untuk dinikahi ketika Khokha telah *baligh* (menstruasi) (FU 14).

Setiap hari ayah tokoh aku selalu mendesak istrinya untuk mengecek apakah Khokha telah mengalami menstruasi atau belum. Perlakuan yang sangat istimewa ayah tokoh aku kepada Khokha membuat cemburu Lalla Zahra dan tokoh aku sendiri. Namun tokoh aku sendiri tidak berani dan sangat takut kepada ayahnya sehingga ia hanya dapat diam dan melihat apa yang dilakukan ayahnya pada Khokha. Sampai pada suatu ketika Lalla Zahra mendapati Khokha sudah menstruasi. Ia menyuruhnya untuk tidak memberitahukan hal tersebut kepada ayahnya (FU 15).

Konflik semakin mendekati klimaks karena bukan hanya desakan kepada istrinya tetapi pengecekan terhadap badan Khokha dilakukan sendiri oleh ayah tokoh aku setiap hari. Ia meraba-raba badan kecil Khokha dari atas hingga kebawah (FU 16). Khokha kecil pun tak kuasa untuk menahan ataupun menolak

tindakan tersebut. Khokha hanya dapat diam dan menerima semua perlakuan orang yang ia anggap sebagai ayahnya. Ayah tokoh aku juga mulai menghabiskan malamnya di kamar Khokha sampai pada waktu ibadah Subuh. Lalla Zahra tidak tinggal diam, ia melakukan berbagai upaya agar suaminya melupakan Khokha, tetapi hal tersebut sia-sia. Sampai pada suatu hari, ketika ayah tokoh aku menceritakan bagaimana masa lalu Khokha, tiba-tiba ia menceritakan kembali kisah Nabi Muhammad yang menikah dengan Aisyah. Klimaks cerita terjadi ketiga usaha tokoh aku dan ibunya gagal dalam menutupi menstruasi Khokha dari Haj Rahim (FU 17). Klimaks terjadi di FU 17 karena tujuan Haj Rahim adalah untuk menikahi Khokha setelah ia *baligh* (menstruasi), kemudian hal yang dilakukan tokoh aku dan ibunya adalah dengan menutupi menstruasi Khokha. Terbongkarnya usaha penyembunyian menstruasi merupakan klimaks cerita karena tujuan daripada tokoh protagonis digagalkan oleh tokoh antagonis dalam cerita.

Konflik mulai menurun (*Se dénoue*) setelah terbongkarnya usaha yang dilakukan oleh Lalla Zahra dan tokoh aku. Mengetahui bahwa Haj Rahim akan menikahi Khokha yang dicintainya, tokoh aku melampiaskan kemarahannya dengan memasuki kamar Haj Rahim, melakukan apa yang selama ini dilakukan Haj Rahim termasuk meminum minuman yang hanya diminum oleh Haj Rahim. Tokoh aku mabuk di kamar Haj Rahim (FU 18). Hal yang belum pernah ia lakukan sebelumnya. Ketika Haj Rahim mengetahui hal ini, Haj Rahim marah dan tokoh aku menjadi sangat ketakutan. Meskipun Haj Rahim mengetahui keadaan tokoh aku yang sangat stress dan keadaan psikis Khokha yang belum

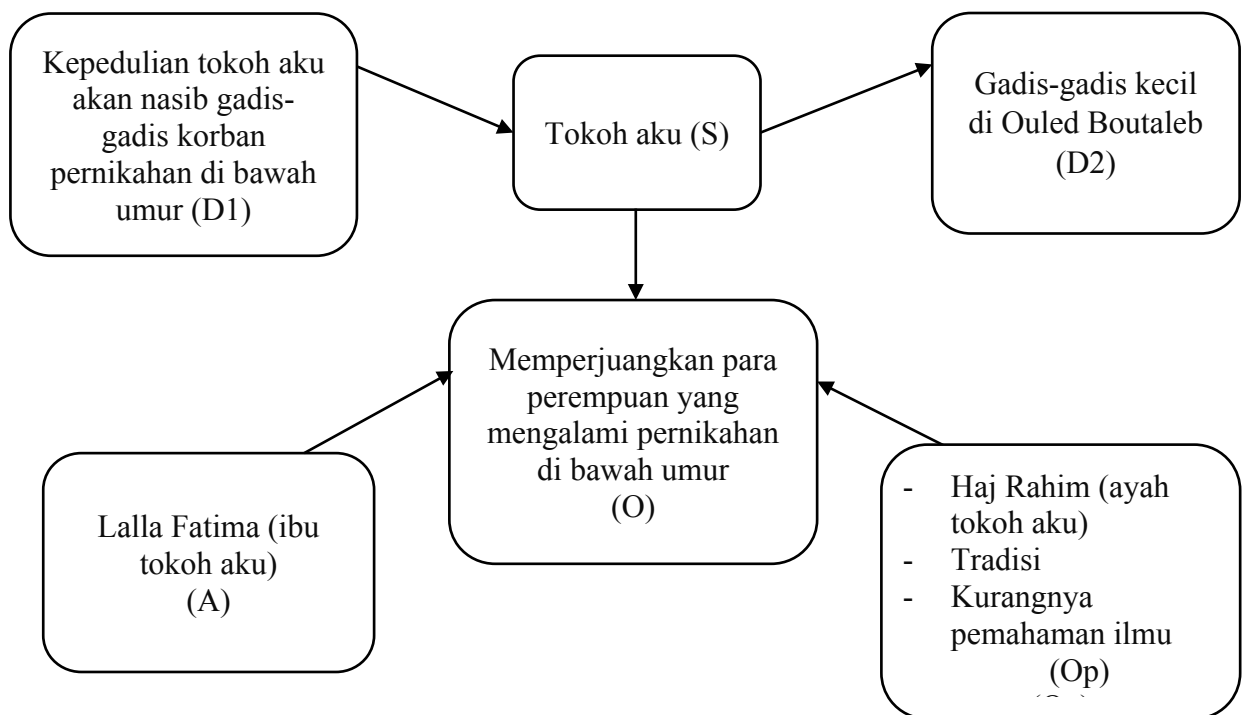
siap serta sangat terkejut, ia tetap melanjutkan apa yang telah ia tunggu selama 9 tahun. Dengan tidak mempedulikan perasaan istri, tokoh aku, dan Khokha, Haj Rahim melakukan persiapan pernikahannya dengan Khokha.

Pada saat tokoh aku ingin melihat Khokha untuk yang terakhir kali sebelum pernikahannya, ia menuju kamar Khokha mengikuti ayahnya. Pada saat itu pula ia melihat Khokha yang sangat cantik dan dirias layaknya seorang putri. Namun yang dilakukan Khokha sangatlah mengguncangkan hati dua orang pria yang mencintainya. Khokha turun dari tempat tidurnya dan melangkah menuju jendela kamarnya. Ia kemudian menjatuhkan dirinya lewat jendela kamarnya (FU 19). Khokha memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri daripada harus menikah dengan ayahnya sendiri. Cerita berakhir dengan tokoh aku yang merasa bahwa ia telah kehilangan semua yang ia miliki, termasuk ayahnya sendiri yang telah menyebabkan kematian Khokha (FU 20) (*suite possible*).

Alur dalam roman *La Soumission* adalah alur *reçit en parallèle*, karena kejadian 1 yang kemudian dilanjutkan kejadian 2 dan seterusnya yang saling beriringan/berhubungan. Penceritaan dalam karya sastra ini dimulai dengan pengenalan atau situasi awal terlebih dahulu ketika tokoh memiliki kehidupan yang bahagia tanpa konflik. Lalu dilanjutkan dengan sebuah kejadian yang menimbulkan konflik dan diikuti oleh masalah yang terjadi. Penceritaan selanjutnya sama dengan karya sastra pada umumnya yakni peningkatan konflik, pemuncakan konflik, dan penyelesaian masalah. Adapun akhir dari cerita ini yaitu akhir cerita yang memungkinkan adanya cerita lanjutan (*suite possible*)

karena tokoh aku merasa bahwa ia telah kehilangan ayahnya juga pada saat kematian Khokha. Terdapat kemungkinan bahwa tokoh aku akan lebih keras dalam upayanya memperjuangkan para gadis yang menikah muda karena tradisi yang ada.

Dari pembahasan alur fungsi utama tersebut, dapat dikemukakan skema aktan yang merupakan unsur-unsur penggerak cerita sebagai berikut.



**Gambar 2. Skema Aktan Roman *La Soumission* Karya Amin Zaoui**

Berdasarkan skema di atas, pengirim/penggerak cerita (D1) dalam roman ini adalah kepedulian tokoh aku akan nasib para gadis-gadis yang menjadi korban pernikahan di bawah umur mengirim tokoh aku sebagai subjek (S) untuk memperjuangkan para perempuan muda yang menjadi korban pernikahan di bawah umur (O) bagi masyarakat (D2). Untuk mencapai tujuannya, tokoh aku dihalangi oleh Haj Rahim (ayahnya) yang melakukan berbagai upaya untuk menghalangi dan menghentikan tokoh aku dengan cerita-cerita yang diceritakan

Haj Rahim kepada tokoh aku dan Khokha sepulang tokoh aku ke rumahnya. Pemahaman ilmu agama Haj Rahim yang masih kurang membuatnya tidak menyaring pengetahuan yang ia ketahui dan serta merta ia terapkan dalam kehidupannya. Penghalang tujuan tokoh aku yang lain adalah tradisi yang sangat kuat di masyarakat tempat ia tinggal (Op). Beruntung karena tokoh aku memiliki seorang ibu yang selalu memberikan dukungan dan ikut membantu usaha tokoh aku dalam memperjuangkan para perempuan, dalam hal ini adalah memperjuangkan Khokha (A).

## 2. Penokohan

Dari pembahasan alur roman *La Soumission* karya Amin Zaoui dapat ditemukan tokoh utama dan tokoh tambahan berdasarkan intensitas kemunculan tokoh dalam fungsi utama. Tokoh utama adalah tokoh aku karena ia muncul sebanyak 16 kali dalam fungsi utama yang bertindak sebagai narator cerita, sedangkan tokoh tambahan adalah Haj Rahim (ayah tokoh aku). Berikut adalah pendeskripsian dan analisis mengenai tokoh utama dan tambahan secara lebih lengkap.

### a. Tokoh aku

Tokoh aku adalah tokoh utama dalam roman *La Soumission* karya Amin Zaoui karena ia hadir 16 kali dalam keseluruhan fungsi utama. Tokoh ini dikuatkan dengan keberadaanya di skema aktan sebagai *sujet* yang mempunyai kekuatan untuk menjalankan cerita. Penggambaran tokoh aku dilakukan secara langsung dan tidak langsung.



Tokoh aku adalah seorang anak laki-laki berumur 9 tahun 6 bulan bernama Younes. Nama tokoh aku dalam bahasa Arab adalah nama dari seorang nabi, yaitu Nabi Yunus A.S. Nabi Yunus A.S. adalah nabi yang diutus Allah SWT untuk berdakwah bagi orang-orang Assyiria di Ninawa-Iraq. Nama Younes memiliki arti sebagai utusan Tuhan. Apabila Nabi Yunus A.S. mempunyai tujuan untuk menyadarkan kaum yang melenceng dari ajaran Allah SWT, tokoh Younes memiliki tujuan untuk memperjuangkan para gadis kecil yang menjadi korban pernikahan di bawah umur di tempat tinggalnya serta menyadarkan masyarakat tentang bahaya dan kerugian dari pernikahan di bawah umur.

Awal penceritaan digambarkan tentang keadaan tokoh aku yang tumbuh bersama dengan kelima saudara perempuannya. Tokoh aku tidak tumbuh seperti anak laki-laki pada umumnya, karena ia didandani seperti saudara-saudara perempuannya selama lebih dari 9 tahun. Hal ini dilakukan oleh ibunya untuk menghindarkan tokoh aku dari wajib perang bagi para pemuda di desa tersebut.

*“Devant mes cinq sœurs, avec lesquelles je partageais jadis le même tissu pour nos six robes, je sentais une grande honte, gêné dans mes nouveaux habits de garçon et avec mes cheveux coupés ras”. (Zaoui, 1998:31)*

“Di depan kelima saudara perempuanku, dengan mereka, dahulu aku berbagi kain yang sama untuk enam gaun kami, aku merasakan rasa malu yang sangat besar, canggung dalam kebiasaan-kebiasaan baruku sebagai anak laki-laki dan dengan rambutku yang dicukur botak” (Zaoui, 1998:31)

Kutipan di atas menjelaskan tentang perubahan karakter tokoh aku menjadi sosok yang pemalu setelah tokoh aku menjalani upacara khitanan. Tradisi tersebut membuat tokoh aku menjadi berbeda dengan saudara-saudara

perempuannya. Hal tersebut adalah sesuatu hal yang sangat sulit bagi tokoh aku karena ia telah menganggap bahwa dirinya adalah seorang perempuan. Sama seperti para saudaranya.

Perubahan karakter tokoh aku dimulai ketika ia dipindahkan ke tempat tinggal pamannya yang berada di kota untuk bersekolah di tempat orang-orang putih (penjajah/pendatang) belajar. Tokoh aku berubah menjadi sosok yang pantang menyerah, sabar, dan tabah.

*“Et depuis j’ai décidé de ne pas mourir. Je ne mourrai pas. Je demeurerai”.* (Zaoui, 1998:57)

“Dan sejak aku memutuskan untuk tidak mati. Aku tidak mati. Aku tetap tinggal”. (Zaoui, 1998:57)

Kalimat ini ia ucapkan ketika semua orang di kota menganggap tokoh aku sebagai ancaman untuk menyebarkan wabah pes yang sangat mematikan. Sehingga mereka menjauhi tokoh aku karena kakek dan dua saudaranya meninggal akibat wabah pes. Dari cuplikan tersebut dapat dilihat bahwa tokoh aku sangat tabah dan sabar dalam menghadapi permasalahan yang ada. Karakter tokoh aku yang sabar dan tabah mampu membuatnya bertahan untuk menghadapi berbagai cobaan dalam hidupnya.

Rasa cinta tokoh aku pada Khokha yang tak lain adalah saudara perempuannya sendiri membuat dirinya selalu diintimidasi oleh ayahnya. Perasaannya ditentang dan selalu dihalangi oleh ayahnya yang ternyata sudah memiliki rencana untuk menikahi Khokha. Sifat pantang menyerah dan sabar tokoh aku semakin terlihat di dalam cerita. Kenyataan bahwa Khokha adalah bayi yang dahulu dibeli oleh ayah tokoh aku untuk dinikahi ayahnya tidak

membuat tokoh aku menutup perasaannya untuk Khokha. Tokoh aku selalu mencuri-curi kesempatan untuk melihat dan memandang Khokha, tetapi hal tersebut lalu diketahui ayahnya dan membuat tokoh aku mendapat tatapan peringatan dari ayahnya. Meskipun ayahnya selalu mengintimidasi tokoh aku, hal tersebut tidak membuat tokoh aku melawan ayahnya. Ia tetap menjadi sosok yang sabar dan patuh kepada orangtuanya. Kesabaran dan ketabahan tokoh aku dimunculkan hingga akhir cerita. Seperti pada kutipan berikut.

*“Je ne haïssais pas mon père ! J’aimais ma mère, et Khokha, aussi je l’aimais”.* (Zaoui, 1998:124)

“Aku tidak membenci ayahku. Aku mencintai ibuku, dan Khokha, aku juga mencintainya”. (Zaoui, 1998:124)

Tergambar dengan jelas bahwa tokoh aku berusaha tabah dan sabar dalam menghadapi sikap ayahnya yang sewenang-wenang dan superior. Di sisi lain, tokoh aku dibantu oleh ibunya, berusaha untuk menyembunyikan menstruasi Khokha. Ibu tokoh aku adalah sosok yang selalu mendukung usaha-usaha yang dilakukan oleh tokoh aku dalam mencapai tujuannya untuk mencegah pernikahan Khokha. Meskipun pada akhirnya usaha tokoh aku dan ibunya terbongkar, tokoh aku tetap tabah dalam menghadapi kenyataan bahwa ayahnya akan menikahi Khokha setelah ia *baligh*.

Berdasarkan pendeskripsian tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh aku atau Younes adalah tokoh utama dalam *La Soumission* karya Amin Zaoui dan tokoh protagonis atau tokoh yang mempunyai sifat-sifat baik. Awalnya ia tumbuh sebagai anak yang tertutup dan pendiam akibat dari perlakuan ibunya. Tetapi ia mampu memperbaiki sifat-sifat jeleknya tersebut dan berubah menjadi

anak yang sabar, tabah, tidak pantang menyerah, serta menghormati kedua orangtuanya.

b. Haj Rahim

Haj Rahim adalah tokoh tambahan dalam roman *La Soumission* karya Amin Zaoui, ia muncul sebanyak 4 kali di fungsi utama. Kedudukan tokoh Haj Rahim sebagai tokoh tambahan didukung dengan kemunculannya dalam skema aktan sebagai *Opposant*. Haj Rahim adalah ayah dari tokoh aku serta tokoh antagonis dalam roman *La Soumission* karya Amin Zaoui. Dapat dikatakan apabila Haj Rahim adalah *Opposant* yang sangat kuat bagi tokoh aku dalam mencapai tujuannya. Haj adalah sebutan yang biasa diberikan masyarakat bagi orang-orang yang sudah pernah menjalankan ibadah haji. Sedangkan Rahim berasal dari bahasa arab yang memiliki arti pengasih. Ia adalah seorang yang sangat religius dan sangat menjunjung tinggi tradisi dan budaya yang ada. Ia juga seorang pedagang, petani, dan peternak yang sukses. Haj Rahim juga terkenal sebagai pembaca Al-Qur'an dan pengetahuannya yang baik tentang kuda.

Haj Rahim adalah seorang kepala keluarga yang sangat keras, otoriter, dan tidak peduli. Semua yang ia ucapkan harus ditaati oleh para anggota keluarga. Seperti ketika ia memutuskan bahwa tokoh aku harus meninggalkan rumah, ia telah mengetahui bahwa tokoh aku mulai mencintai Khokha lebih daripada perasaan sebagai saudara. Tujuan perintah tersebut adalah untuk menjauhkan tokoh aku dengan Khokha, karena Haj Rahim ingin memiliki Khokha untuk dirinya sendiri. Ketidakpedulian Haj Rahim salah satunya ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*“Dans la plus grande indifférence, il m’embrassa, son regard froid posé sur moi, n’éprouvant ni joie ni plaisir”.* (Zaoui, 1998:124)

“Dalam keacuhan yang sangat besar, ia menciumku, tatapan dinginnya ia tampilkan didepanku, tidak berat tidak juga kegembiraan dan rasa senang”. (Zaoui, 1998:124)

Cuplikan tersebut terjadi pada waktu penjemputan tokoh aku oleh ayahnya setelah hampir setahun berada di rumah pamannya. Sifat ketidakpedulian Haj Rahim sangat terlihat dengan jelas dalam keadaan tersebut. Perlu diketahui bahwa tokoh aku adalah anak laki-laki satu-satunya yang ia miliki. Hal tersebut sangat berlawanan dengan sifat ayah pada umumnya yang sangat menyayangi para anak mereka.

Sifat keras dan otoriter Haj Rahim selalu ia perlihatkan kepada para anggota keluarganya. Ia tidak banyak berkomunikasi dengan para anggota keluarganya dan lebih sering menghabiskan waktunya untuk membaca buku keagamaan. Jika ia berbicara itu adalah pembicaraan satu arah yang berarti bahwa hanya ialah yang berbicara, sedangkan anggota keluarganya yang lain mendengarkan apa yang ia katakan. Ia lebih banyak menggunakan isyarat untuk menunjukkan keotoritasannya sebagai kepala keluarga. Berikut salah satu kutipan yang menunjukkan sifat keras Haj Rahim:

*“Ce soir, mon père n’aivait pas le plaisir de raconter, mais <<Écoutez parler celui qui ne parle pas !>>. Il se taisait et me regardait fixement...”.* (Zaoui, 1998:79)

“Sore itu, ayahku tidak memiliki kesenangan untuk bercerita, tapi <<Dengarkan berbicara mereka yang tidak berbicara !>>. Dia diam dan melihatku dengan seksama...” (Zaoui, 1998:79 )

Kutipan di atas menjelaskan tentang karakter Haj Rahim yang keras. Haj Rahim terbiasa dengan orang-orang yang selalu memperhatikan dan

menghormatinya meskipun ia tidak sedang berbicara. Karakter keras dan otoriter Haj Rahim semakin diperlihatkan seiring dengan konflik cerita yang semakin berkembang. Tujuan Haj Rahim untuk menikahi Khokha ketika sudah *baligh* ia kukuhkan dengan pengetahuan agamanya. Cerita-cerita yang ia ceritakan kepada tokoh aku, Khokha, dan istrinya selalu berkaitan dengan pernikahan dari agama mereka. Tujuan penceritaan tersebut adalah untuk memberikan doktrin kepada keluarganya bahwa pernikahannya dengan Khokha adalah wajar dan baik menurut agamanya. Meskipun keinginan Haj Rahim ditentang oleh tokoh aku dan istrinya, tetapi ia tetap kukuh pada keputusannya. Hal ini menunjukkan sifat otoriter Haj Rahim yang sangat keras dengan mengabaikan kondisi psikis Khokha dan tokoh aku.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Haj Rahim adalah tokoh tambahan dalam roman *La Soumission*. Terlihat bahwa sifat-sifat yang dimiliki Haj Rahim jelas menunjukkan bahwa ia termasuk dalam tokoh antagonis atau tokoh yang mempunyai sifat-sifat buruk. Dapat di pahami maksud pengarang di sini adalah untuk menunjukkan bahwa meskipun seseorang tersebut memiliki arti nama yang baik tidak serta merta sifat orang tersebut juga akan menjadi baik.

### **3. Latar**

Penokohan dalam sebuah cerita tidak dapat dilepaskan dengan latar. Latar berfungsi untuk memberikan gambaran cerita secara konkret dan jelas tentang apa yang terjadi dengan tokoh. Hal ini diperlukan untuk memberikan kesan dan suasana realistis kepada pembaca. Analisis latar dalam sebuah roman

meliputi latar tempat, waktu, dan sosial. Identifikasi yang dilakukan yaitu dengan menganalisis tempat kejadian suatu peristiwa, tanggal, dan tahun peristiwa itu terjadi. Dianalisis pula keadaan sosial lingkungan dan kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat tersebut.

#### **a. Latar Tempat**

Cerita dalam roman *La Soumission* karya Amin Zaoui berlatar di sebuah kota kecil yang bernama Boutaleb. Boutaleb merupakan salah satu wilayah dari provinsi Sétif yang terletak di sebelah utara Aljazair. Latar tempat yang paling mendominasi hampir seluruh bagian cerita adalah rumah tokoh utama yang terletak di sebuah desa kecil berdekatan dengan pegunungan bernama M'naceb. Tokoh aku beserta keluarganya melakukan semua aktivitas di dalam rumah dan sangat jarang sekali untuk keluar rumah.

Di dalam rumah tokoh aku, tinggal kakek tokoh aku, Houria (istri muda kakek tokoh aku), Haj Rahim, Lalla Zahra (ibu tokoh aku), Fatna (bibi tokoh aku), serta kelima saudara perempuan tokoh aku. Meskipun tidak terdapat penjelasan yang rinci mengenai gambaran rumah keluarga tokoh aku, tetapi dapat dianalisis dan disimpulkan berdasarkan potongan-potongan cerita yang terdapat dalam roman. Rumah keluarga tokoh aku adalah sebuah rumah yang besar dengan dua lantai. Lantai teratas adalah sebuah atap yang biasa digunakan oleh Fatna untuk duduk-duduk santai. Bergaya campuran Mediterania, Afrika, dan Eropa yang terbuat dari tanah merah, rumah tokoh aku terletak berdekatan dengan sebuah taman umum (alun-alun). Di dalam rumah terdapat sebuah halaman dalam seperti rumah bergaya Spanyol. Termasuk di dalamnya terdapat

sebuah perpustakaan besar yang merupakan ruangan khusus bagi Haj Rahim serta kamar-kamar untuk masing-masing anggota keluarga.

Halaman dalam yang merupakan sebuah ruangan keluarga, juga digunakan sebagai tempat untuk melakukan berbagai aktivitas keluarga.

Penggunaan rumah sebagai latar dibuktikan dalam kutipan berikut.

*“... nous étions plongés dans une sieste méditerranéenne, allongés dans une chambre fraîche en pierre et en terre. Tout à coup, et sans crier gare, les cinq démons m’attaquèrent en riant aux éclats”* (Zaoui, 1998:32)

“... kami tenggelam dalam sebuah Laut Tengah tidur siang, berbaring dalam sebuah kamar yang sejuk dari batu dan tanah. Tiba-tiba, tanpa peringatann, kelima setan tersebut menyerangku dengan gelak tawa yang meledak ” (Zaoui, 1998:32)

Ruangan besar serta memiliki saluran udara yang baik membuat saudara-saudara perempuan tokoh aku, Fatna, dan tokoh aku sering menghabiskan waktu dengan mengobrol di ruangan tersebut. Pandangan aneh dan mengejek dari para saudara tokoh aku bermula setelah upacara khitanan tokoh aku. Ditambah dengan perlakuan ibu tokoh aku yang sangat protektif dan menjaga tokoh aku untuk selalu di dalam rumah berdampak negatif bagi perkembangan karakter tokoh aku semasa kecilnya. Terlebih semua tindakan anggota keluarga sangat dibatasi ketika berada di rumah dan harus mengikuti adat istiadat yang berlaku.

Di ruangan tersebut pula Haj Rahim selalu menceritakan berbagai kisah keagamaan yang berkaitan dengan pernikahan kepada tokoh aku, Khokha, dan istrinya sejak kepulangan tokoh aku. Haj Rahim selalu memperlihatkan keotoriterannya sebagai kepala keluarga yang berhak mengatur isrti dan anak-anaknya meskipun mereka tidak mau. Seperti memerintahkan istrinya untuk membasuh kaki Khokha dan meraba-raba badan Khokha. Mereka hanya dapat



mematuhi perintah Haj Rahim karena mereka berada dalam suatu kepatuhan sebagai istri dan anak. Kebiasaan Haj Rahim adalah membaca Al-Qur'an maupun buku-buku keagamaan di ruangan tersebut sembari meminum teh mint, air zam-zam ataupun *legmi* (tuak) dan terkadang Haj Rahim juga merokok *hashish*.

*“... sans le moindre regret, il avait lancé le livre dans le feu saint du kanoune en murmurant quelques versets coraniques” (Zaoui, 1998:69)*

“... tanpa penyesalan sedikit pun, dia melempar buku itu ke dalam api suci dari *kanoune* (tungku api suku Berber) sambil menggumamkan beberapa ayat Al-Qur'an” (Zaoui, 1998:69)

Gambaran rumah gaya suku Berber dibuktikan melalui kutipan di atas karena terdapat *kanoune* yang biasanya berada di ruang tengah atau ruang keluarga. Para anggota keluarga biasanya berkumpul di sekitar *kanoune* tersebut untuk menghangatkan diri. Karakter tokoh aku telah berubah menjadi sabar dan tabah selalu teruji dengan tindakan-tindakan Haj Rahim. Dapat dilihat bahwa Haj Rahim merasa memiliki kekuasaan mutlak atas keluarganya ketika berada di rumahnya. Seperti pada cuplikan di atas yang menunjukkan sifat keras Haj Rahim. Buku milik tokoh aku yang dibakar oleh Haj Rahim adalah sebuah buku karangan Henry Miller, seorang penulis asal Amerika. Buku tersebut dianggap sebagai sebuah penyakit yang dapat merusak dan menghancurkan kepercayaan, tradisi, serta kebudayaan mereka.

Rumah yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi para penghuninya tidak berlaku di rumah tokoh aku. Dapat dilihat maksud pengarang mengambil latar tempat rumah adalah untuk menunjukkan sebuah kekuasaan mutlak seorang kepala keluarga di wilayah tersebut. Sebuah nilai-

nilai tradisi yang tidak dapat dilangkahi begitu saja. Tokoh aku dalam keterbatasannya sebagai anak meskipun selalu diperlakukan dengan tidak baik oleh Haj Rahim tetap memiliki rasa hormat pada Haj Rahim. Haj Rahim dengan segala kuasa dan ilmu yang ia miliki, menggunakan hal tersebut untuk mencapai tujuannya. Tokoh aku dalam segala keterbatasannya mencoba untuk menghalangi pernikahan Haj Rahim dengan Khokha. Meskipun pada akhirnya usaha tersebut tetap gagal tetapi tokoh aku tetap menghormati Haj Rahim.

Selanjutnya Boutaleb merupakan sebuah kota kecil di Provinsi Sétif. Tidak terlalu banyak informasi yang dapat diperoleh melalui akses internet mengenai kota Boutaleb sendiri. Informasi umum mengenai Boutaleb adalah kondisi geografis di kota tersebut di kelilingi oleh pegunungan dan terletak pada ketinggian 860 m di atas laut dengan iklim semi-gersang kering dan dingin. Wilayah Boutaleb terdiri dari pegunungan, padang-padang tandus, dan gurun pasir. Populasi di wilayah tersebut hanya 9.456 orang (sensus terakhir tahun 2008) (diakses dari laman [www.annuaire-mairie.fr/ville-boutaleb.html](http://www.annuaire-mairie.fr/ville-boutaleb.html) pada tanggal 9 Juni 2017 pukul 07:09 WIB). Kota besar terdekat dengan Boutaleb adalah Sétif yang terletak 55 km di sebelah utara Boutaleb.

Melihat kondisi geografis kota Boutaleb yang terdiri dari pegunungan, padang-padang yang tandus, dan gurun pasir, serta iklim gurun yang ekstrim, tentunya hal tersebut berpengaruh juga terhadap perkembangan karakter dan watak dari masyarakat tersebut. Masyarakat gurun dikenal akan sifatnya yang keras. Hal ini terbukti dengan karakter keras dan otoriter yang dimiliki oleh Haj Rahim dalam mewujudkan tujuannya untuk menikahi Khokha apabila sudah

*baligh*. Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan jika latar tempat mengambil peranan penting dalam perkembangan watak tokoh aku dan Hajj Rahim.

## **b. Latar Waktu**

Dalam roman *La Soumission* karya Amin Zaoui latar waktu cerita adalah musim panas. Meskipun begitu tidak terdapat tanggal atau tahun sebagai penanda waktu penceritaan. Tetapi latar waktu dapat dianalisis dan disimpulkan dari kejadian yang terjadi di dalam cerita. Latar waktu terjadi sekitar tahun 1942. Hal ini dikarenakan pada tahun itu terjadi sebuah wabah mematikan di Oran. Di dalam cerita ikut ditampilkan bagaimana wabah tersebut menjangkit secara tiba-tiba dan mengakibatkan banyak warga desa meninggal. Ikt digambarkan pula bagaimana wabah tersebut berpengaruh terhadap kondisi psikis masyarakat. Wabah mematikan tersebut dikenal dengan sebutan wabah *Chinoise* atau wabah pes. Oran terletak disebelah barat wilayah Sétif. Sehingga sangat mungkin jika wabah tersebut juga ikut menyerang wilayah Sétif pada masa itu.

Lebih lanjut tahun penceritaan dikuatkan dengan cerita yang berkaitan dengan wajib militer karena perang. Seperti diketahui bahwa pada tahun 1939 hingga tahun 1945 terjadi Perang Dunia ke-2 dan kondisi Aljazair masih menjadi negara jajahan Perancis. Hal tersebut mengakibatkan banyak anak laki-laki harus mengikuti wajib militer untuk membela Perancis. Penjajahan Perancis mengakibatkan sebuah perpecahan antara suku asli yaitu suku Berber dengan suku pendatang, suku Arab. Hal itu sengaja dilakukan Perancis untuk menguasai Aljazair dalam bidang politik, ekonomi, dan pemerintahan.

Durasi cerita berlangsung selama 1 tahun 8 bulan 26 hari dalam 151 halaman. Latar waktu yang digunakan seperti pagi ini, sore itu, hari itu, 1 bulan kemudian, 8 bulan kemudian, dan lain sebagainya. Durasi penceritaan terbagi menjadi tiga durasi penting, yaitu setelah upacara khitanan tokoh aku, 10 bulan 3 hari, kemudian pengasingan tokoh aku di kota selama 8 bulan 5 hari, dan yang terakhir adalah waktu setelah kepulangan tokoh aku ke rumahnya selama 2 bulan 18 hari.

Cerita dimulai pada saat musim panas sebelum tokoh aku berusia 9 tahun. Tokoh aku menceritakan kehidupannya sebelum ia menjalani upacara khitanan. Kehidupannya berubah setelah ia menjalani upacara khitanan pada usia 9 tahun 6 bulan 23 hari. Situasi yang sedang terjadi pada masa itu adalah Perang Dunia II yang mengharuskan setiap laki-laki maju ke medan perang untuk membela negara Prancis. Salah satunya Aljazair yang masih berstatus sebagai negara jajahan Prancis. Keadaan tersebut membuat ibu tokoh aku mendandani untuk menghindarkannya dari perang. Setelah upacara khitanan, tokoh aku melakukan sebuah upacara mandi 1 bulan setelah upacara khitanannya. Selama itu tokoh aku berusaha untuk mengakrabkan kembali hubungannya dengan para saudaranya, tetapi yang ia dapatkan selalu sebuah ejekan. Selama sembilan bulan tokoh aku tinggal di rumah pamannya dan ia mendapati bahwa kakeknya meninggal karena wabah pes ketika pulang ke rumahnya. Tokoh aku tidak merasa sedih atas kepergian kakeknya karena hubungan antara tokoh aku dengan kakeknya tidak terlalu dekat.

Tokoh aku pindah ke rumah pamannya untuk bersekolah di kota karena wabah pes kembali merenggut nyawa dua saudara perempuannya. Selama bersekolah di kota, tokoh aku mengalami pengucilan dari semua warga kota. Pengucilan tersebut membuat sifat dan karakter tokoh aku berubah menjadi lebih sabar, tabah, dan pantang menyerah. Perubahan lain yang terjadi pada diri tokoh aku adalah pemikirannya yang lebih luas daripada tokoh aku sebelum bersekolah. Pemikiran orang-orang kota yang lebih maju ikut membuat kemajuan dalam cara berfikir tokoh aku. Delapan bulan setelahnya warga kota mulai berubah menjadi sangat baik kepada tokoh aku. Ketika tiba masa libur sekolah, tokoh aku memutuskan untuk kembali ke rumahnya.

Sekembalinya tokoh aku ke rumah, perasaan cinta tokoh aku kepada Khokha muncul kembali dan semakin menguat setiap harinya. Selama 1 bulan setelah kepulangannya, tokoh aku sering membaca buku Henry Miller. Tokoh aku ingin menceritakan buku-buku yang telah ia baca kepada Khokha, tetapi belum sempat tokoh aku bercerita, Haj Rahim telah membakar buku tersebut. Pada hari ke-34, tokoh aku dikejutkan oleh pengakuan ibunya tentang Khokha yang sebenarnya adalah bayi yang dulu dibeli oleh Haj Rahim untuk dinikahi ketika sudah *baligh*. Pantang menyerah, tokoh aku tetap mencintai Khokha meski telah mengetahui hal tersebut. Bersama dengan itu pula Haj Rahim semakin berani dalam memperlihatkan tujuan yang sudah ia pendam selama 9 tahun kepada anggota keluarganya. Intimidasi Haj Rahim kepada Khokha dan tokoh aku juga semakin keras di rumah mereka.

Pada bulan Ramadhan tahun itu Haj Rahim pergi ke Fès, Maroko untuk melakukan perjalanan religi selama 1 bulan. Beberapa hari setelah kepulangan Haj Rahim dari Fès itulah Khokha mendapatkan menstruasi pertamanya. Dengan penuh keyakinan tokoh aku dan Lalla Zahra mencoba untuk menyembunyikan menstruasi Khokha. Selama satu bulan tokoh aku dan ibunya berupaya untuk menyembunyikan menstruasi Khokha. Tetapi usaha tersebut digagalkan oleh Haj Rahim yang mengetahui menstruasi Khokha karena melakukan pengecekan terhadap badan Khokha setiap hari. Satu hari setelah terbongkarnya usaha tersebut, tokoh aku yang tetap sabar dan patuh pada ayahnya mengikuti ayahnya ke kamar Khokha untuk melihat Khokha. Malam itu, tokoh aku dan Haj Rahim menyaksikan Khokha yang terjun dari jendela kamarnya. Seiring dengan berakhirnya musim panas, berakhir pula kisah Khokha.

### c. Latar Sosial

Latar sosial adalah latar yang mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku tokoh dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam roman *La Soumission* karya Amin Zaoui latar sosial digambarkan dengan jelas oleh pengarang melalui tradisi-tradisi yang ditampilkan. Latar sosial roman *La Soumission* karya Amin Zaoui adalah kehidupan masyarakat suku Berber, suku yang berasal dari Afrika Timur. Mayoritas suku Berber adalah penganut agama Islam-Sunni dan minoritas menganut Kristen, Yahudi, dan kepercayaan lama. Meskipun telah menganut kepercayaan, suku Berber tetaplah suku dengan tradisi yang sangat mengakar kuat secara turun-temurun dan dijaga dari generasi ke generasi.

Pernikahan di bawah umur ditampilkan beberapa kali dalam roman *La Soumission* sehingga apabila di dalam lebih lanjut akan menjadi sebuah benang merah yang ingin ditonjolkan oleh pengarang dalam masyarakat Boutaleb. Keadaan sosial masyarakat yang lain yaitu tradisi-tradisi, kepercayaan, dan upacara-upacara suku Berber yang telah mengalami akulturasi dengan agama juga ikut ditampilkan. Lebih lanjut keadaan sosial yang terjadi adalah posisi dan kedudukan perempuan dalam keluarga.

Cerita dalam roman ini menceritakan kisah tokoh aku (Younes) yaitu seorang anak laki-laki dari sebuah keluarga keturunan suku Berber. Tokoh aku tumbuh bersama keluarga yang kental dengan tradisi sukunya. Seperti sebuah upacara adat khitanan untuk dirinya, upacara mandi setelah khitanan, dan melihat ayahnya yang mengurung diri ketika terdapat hujan lebat yang dianggap membawa kemalangan. Ketika suatu suku menjalankan sebuah tradisi sama artinya dengan mereka melestarikan peninggalan leluhur. Secara tidak langsung, hal ini membuat tokoh aku menjadi sosok yang patuh dan hormat kepada kedua orang tuanya. Terbukti dengan tindakan-tindakan tokoh aku yang selalu menahan amarahnya terhadap Haj Rahim.

Seperti yang sudah disampaikan di atas bahwa pernikahan di bawah umur ditampilkan beberapa kali dalam roman ini. Haj Rahim mengenal pernikahan di bawah umur dari ayahnya. Ayah Haj Rahim yang waktu itu telah mempunyai 6 cucu tertarik dengan seorang gadis muda bernama Houria. Kemudian mereka melangsungkan pernikahan. Akibat pernikahan tersebut istri pertama ayah Haj Rahim melarikan diri dari rumah. Selanjutnya adalah Fatna,

adik Haj Rahim menikah pada usia 13 tahun. Beberapa tahun kemudian mereka bercerai. Fatna mengalami trauma dan menunjukkan gejala gangguan jiwa. Haj Rahim yang telah melihat akibat dari pernikahan di bawah umur dalam keluarganya tetap bersikukuh untuk menikahi Khokha. Berbeda dengan tokoh aku yang pemikirannya telah tersentuh oleh modernitas karena tokoh aku bersekolah di kota bersama anak-anak para pendatang dari Eropa yang tentunya lebih berpikiran maju. Tokoh aku menyadari bahwa apa yang dilakukan oleh Haj Rahim adalah sesuatu yang salah. Oleh karenanya tokoh aku dibantu dengan ibunya berusaha untuk mengagalkan rencana Haj Rahim. Terbukti bahwa kebudayaan dan tempat tinggal mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam melihat pernikahan di bawah umur.

Kedudukan perempuan Boutaleb secara umum dalam masyarakat terlihat dalam roman *La Soumission* karya Amin Zaoui. Dalam roman *La Soumission* karya Amin Zaoui, para wanita tersebut diwakili oleh Lalla Zahra dan Khokha. Di dalam lingkungan keluarga atau rumah tangga kedudukan perempuan berada di bawah laki-laki. Sebagai seorang istri, perempuan harus patuh kepada suaminya dengan sepenuh hati. Lalla Zahra adalah istri Haj Rahim yang patuh. Lalla Zahra membasuh kaki Haj Rahim setiap hari dengan ramuan-ramuan dan menyiapkan makanan-makanan yang disukai oleh Haj Rahim. Namun tokoh aku hanya menceritakan kegiatan tersebut dilakukan oleh wanita-wanita di desanya. Tokoh aku tidak menceritakan bagaimana aktivitas tersebut dilakukan oleh para perempuan di kota ketika tokoh aku bersekolah. Kepatuhan tersebut juga berlaku



bagi para anak perempuan dari keluarga tersebut. Khokha tidak dapat menolak keputusan Haj Rahim untuk menikah ketika ia telah *baligh*.

Dalam bidang pendidikan, di Boutaleb pada masa tersebut hanya anak laki-laki yang berhak untuk bersekolah. Diskriminasi ini adalah sebuah anggapan dari masyarakat bahwa perempuan bertugas untuk mengurus suami dan anak-anak. Para perempuan tidak memerlukan pendidikan untuk menjadi seperti itu. Lalla Zahra adalah istri dan ibu yang baik, dan ia analfabet (tidak dapat membaca). Kontras dengan Haj Rahim yang adalah seorang pembaca Al-Qur'an terkenal dan memiliki ratusan koleksi buku keagamaan. Lebih lanjut, hanya tokoh aku yang dikirim oleh ayahnya untuk mendapatkan pendidikan di kota, sedangkan kelima saudaranya tetap tinggal di rumah mereka di desa.

#### **4. Keterkaitan Keterkaitan Antarunsur Intrinsik Roman *La Soumission* karya Amin Zaoui**

Unsur-unsur intrinsik adalah unsur-unsur pembangun karya sastra. Oleh karenanya setiap unsur saling memiliki keterkaitan dengan unsur yang lain. Alur, latar, dan penokohan merupakan unsur-unsur intrinsik yang telah dibahas sebelumnya. Pembahasan selanjutnya adalah untuk membuktikan bahwa unsur-unsur tersebut memiliki hubungan keterkaitan antarunsur yang saling mengikat.

Alur cerita dalam roman *La Soumission* karya Amin Zaoui yaitu *reçit en parallèle*. Gambaran awal cerita adalah tentang keterpurukan tokoh aku yang didiskriminasi oleh para saudara perempuannya karena tokoh aku berbeda dengan mereka. Kemudian masa-masa pengasingan tokoh aku di kota, dilanjutkan dengan pertikaian antara tokoh aku dengan Haj Rahim tentang

pernikahan Haj Rahim dengan Khokha. Berakhir dengan kematian Khokha dan rasa kehilangan tokoh aku. Rentetan cerita yang terjadi selalu melibatkan tokoh aku. Tokoh aku adalah tokoh utama yang berperan sebagai seorang anak laki-laki dari sebuah keluarga yang sangat menjunjung tinggi adat istiadat leluhur dengan tipe kebudayaan yang tertutup.

Sebagai tokoh utama, tokoh aku dibantu dengan ibunya berusaha untuk memperjuangkan para gadis muda yang menjadi korban pernikahan dini di desa tempat tinggalnya. Tokoh lain adalah Haj Rahim yang selalu menghalangi tujuan tokoh aku yang juga ikut membenarkan pernikahan dini. Perbedaan tindakan tokoh aku dan Haj Rahim dipengaruhi oleh latar tempat, waktu, dan sosial yang mengakibatkan konflik berkembang. Peristiwa dan kejadian dari perkembangan konflik sebagian besar terjadi di rumah keluarga tokoh aku, di sebuah desa kecil di kota Boutaleb, provinsi Sétif, Aljazair sekitar tahun 1943 saat terjadinya Perang Dunia ke-2.

Pada masa tersebut teknologi telah mengalami kemajuan yang cukup besar serta menyentuh kepada arah yang lebih modern. Namun modernitas tidak sampai kepada wilayah Boutaleb karena letaknya yang masih sangat jauh dari perkotaan. Dapat dikatakan apabila Boutaleb adalah salah satu kota yang terpencil dan terpinggirkan di Aljazair. Beruntung tokoh aku diasingkan di kota untuk bersekolah, sehingga keadaan tersebut dapat merubah cara pandang dan pola pikir tokoh aku menjadi jauh lebih modern dibandingkan dengan orang-orang di wilayah Boutaleb, termasuk Haj Rahim. Terbukti dengan tindakan tokoh aku dalam mencegah pernikahan Haj Rahim dengan Khokha.

Latar sosial berupa tradisi dan kebudayaan yang sangat kuat dalam masyarakat Boutaleb, mengakar kuat dalam diri Haj Rahim. Hal tersebut membuat Haj Rahim memiliki perilaku yang keras sebagai kepala keluarga dan tidak dapat menerima sesuatu yang baru. Haj Rahim menutup diri akan sebuah perubahan karena ia berpikir jika nilai-nilai luar tersebut dapat menghilangkan tradisi yang telah dipertahankan secara turun temurun. Termasuk pola pikir Haj Rahim mengenai perempuan. Haj Rahim melihat bahwa tindakannya dalam menikahi Khokha adalah benar karena hal tersebut juga banyak dilakukan oleh laki-laki dalam lingkungan masyarakat tersebut. Meskipun Haj Rahim telah melihat sendiri dampak dari pernikahan dini terhadap ayah dan adiknya, Haj Rahim tetap bersikukuh untuk menikahi Khokha. Sifat Haj Rahim menunjukkan sebuah bentuk dari tipe masyarakat tertutup. Masyarakat tersebut bersifat terbatas dan tidak mau menerima sebuah perubahan dari luar kebudayaan mereka.

Ditambah dengan pandangan masyarakat tentang pendidikan yang hanya diperuntukkan bagi kaum laki-laki mengakibatkan posisi kaum perempuan hanya sebagai objek yang berada di bawah laki-laki. Kesenjangan tersebut mengakibatkan suatu bentuk kesewang-wenangan kaum laki-laki di wilayah Boutaleb yang digambarkan oleh Haj Rahim. Para perempuan di masyarakat tersebut hanya dapat mematuhi apa yang diperintahkan oleh para laki-laki karena mereka dididik untuk menjadi seperti itu. Sedangkan sifat tokoh aku yang tetap menghargai ayahnya dan menjadi anak yang patuh kepada orang tuanya

menunjukkan sebuah tradisi di mana seorang anak harus tunduk kepada orang tuanya.

Uraian-uraian di atas telah membahas sebuah kesatuan cerita yang tidak dapat dipisahkan. Pembahasan mengenai keterkaitan antarunsur intrinsik diperlukan untuk melakukan analisis lebih lanjut, yaitu tema. Tema merupakan dasar sebuah cerita atau dapat dikatakan sebagai ide atau tujuan utama cerita.

## 5. Tema

Berdasarkan pembahasan dan analisis unsur-unsur intrinsik di atas tema mayor dalam roman *La Soumission* karya Amin Zaoui adalah perjuangan untuk kaum perempuan. Tujuan pengarang dapat dilihat dalam analisis alur, penokohan, latar, dan keterkaitan antarunsur tersebut. Pada alur terlihat dengan jelas terjadinya proses perubahan tokoh aku yang menuntunnya untuk memperjuangkan kebebasan Khokha dari pernikahan dini dengan Haj Rahim. Bukan hanya karena tokoh aku juga mencintai Khokha tetapi tokoh aku sadar bahwa Haj Rahim telah menggunakan ilmu dan kedudukannya sebagai kepala keluarga dengan sewenang-wenang. Meskipun Haj Rahim selalu memperlakukan tokoh aku dengan tidak pantas namun hal itu tidak membuat tokoh aku membangkang ayahnya. Justru tokoh aku semakin menyadari kekurangan yang terdapat dalam cara hidup Haj Rahim.

Pendidikan yang telah ditempuh oleh tokoh aku di kota membuatnya menyadari bahwa masyarakat di mana tokoh aku berasal masih memegang teguh adat istiadat leluhur. Pendidikan yang hanya ditempuh oleh para kaum laki-laki membuat kedudukan kaum perempuan menjadi semakin terpuruk. Laki-laki

menjadi sangat dominan terutama dalam sebuah keluarga. Pada akhirnya tokoh aku tidak dapat menghentikan Haj Rahim sehingga hal tersebut membawa kemalangan bagi tokoh aku dan Haj Rahim. Khokha memilih untuk bunuh diri daripada harus menjadi istri muda Haj Rahim yang tak lain adalah ayah angkatnya sendiri.

Tema minor atau tema tambahan yang mendukung tema utama dalam roman *La Soumission* karya Amin Zaoui adalah kesewenang-wenangan, asmara, dan kesenjangan. Tema kesewenang-wenangan adalah tema yang menggambarkan tentang kehidupan tokoh aku, Lalla Zahra, dan Khokha. Haj Rahim adalah tokoh yang melakukan kesewenangan tersebut berdasar tradisi dan kepercayaan yang ia anut. Haj Rahim merasa bahwa hanya dirinya seorang yang berhak dan pantas untuk menentukan apa yang akan terjadi dan harus dilakukan oleh anggota keluarganya. Sebaliknya, para anggota keluarga Haj Rahim harus menerima dan menjalankan apa yang telah diputuskan oleh Haj Rahim. Seperti keputusan Haj Rahim untuk mengirim tokoh aku ke kota guna menjauhkan tokoh aku dari Khokha. Tokoh aku tidak dapat menolak ataupun membela diri meskipun ia tidak mau. Ditambah dengan tokoh aku yang setiap hari melihat bagaimana perlakuan Haj Rahim kepada Khokha dan juga Lalla Zahra ibunya. Hal tersebut menguatkan tekad tokoh aku untuk mencegah pernikahan Haj Rahim dan Khokha.

Keputusan Haj Rahim untuk mengirim tokoh aku ke kota sangat berkaitan erat dengan rencananya untuk menikahi Khokha. Haj Rahim menyadari bahwa tokoh aku dan Khokha mempunyai ketertarikan satu sama

lain. Oleh karenanya, Haj Rahim berusaha untuk menghentikan perasaan itu untuk melancarkan rencananya. Kekaguman Haj Rahim pada ibu tiri yang dinikahi oleh ayahnya ketika waktu itu masih muda membuatnya semakin terobsesi dengan Khokha. Tokoh aku yang juga mencintai Khokha tetap berusaha untuk mengagalkan rencana Haj Rahim meskipun tidak berhasil. Tema asmara dalam roman *La Soumission* karya Amin Zaoui adalah cinta segitiga antara Haj Rahim, Khokha, dan tokoh aku.

Sebuah kesewenangan dalam keluarga hanya akan menjadikan keluarga tersebut menjadi keluarga yang tidak sehat. Dalam artian keluarga tersebut akan terus subjektif tanpa memikirkan sebab akibat dari sebuah keputusan. Hal ini terjadi karena adanya perlakuan yang berbeda antara anak laki-laki dengan anak perempuan dalam masyarakat tersebut. Dapat dilihat bagaimana Lalla Zahra sangat melindungi, menyayangi, dan memanjakan tokoh aku. Berbeda dengan kelima saudara perempuan tokoh aku yang hanya mendapatkan kasih sayang secukupnya. Begitu pula dengan memperoleh pendidikan yang layak, sebagian besar perempuan buta huruf, termasuk Lalla Zahra. Tetapi tidak dengan Haj Rahim dan tokoh aku karena mereka berhak untuk mendapatkan pendidikan berdasarkan tradisi yang mereka anut. Hal ini membuat tokoh aku menyadari kenapa Lalla Zahra dan Khokha sangat patuh kepada Haj rahim.

Tema tambahan mendorong tokoh aku untuk meraih tujuannya dalam memperjuangkan para perempuan Boutaleb. Tema tambahan tersebut menjadi latar belakang tokoh aku untuk memperjuangkan para perempuan. Tokoh aku sadar bahwa hal-hal itulah yang menyebabkan penderitaan bagi para perempuan.

Oleh karena itu ia bertekad untuk mengubah pemikiran masyarakat tentang pernikahan dini. Unsur-unsur intrinsik akan menampilkan yang menjadi dasar cerita, yaitu tema. Karena tema mengikat unsur-unsur intrinsik tersebut menjadi sebuah kesatuan cerita yang utuh.

## **B. Wujud Nilai-Nilai Didaktis dalam Roman *La Soumission* Karya Amin Zaoui**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, analisis nilai-nilai didaktis diperlukan untuk menyempurnakan pengkajian struktural roman. Pengkajian nilai-nilai didaktis dilakukan dengan menganalisis teks-teks yang mengandung nilai-nilai tersebut. Fokus perhatian peneliti dalam menganalisis nilai-nilai didaktis yang terkandung di dalam roman *La Soumission* karya Amin Zaoui terletak pada tema dan sifat-sifat tokoh. Berikut adalah penjelasan dan pengkajian secara lebih rinci mengenai nilai-nilai didaktis yang terdapat dalam roman *La Soumission* karya Amin Zaoui.

Dalam cerita *La Soumission* karya Amin Zaoui terdapat benang merah yang diungkapkan dengan jelas oleh tokoh aku. Benang merah tersebut adalah kasus pernikahan dini yang marak dilakukan oleh masyarakat di wilayah tersebut. Maraknya pernikahan dini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu tradisi, perempuan tidak mendapatkan pendidikan serta pemahaman agama dan ilmu pengetahuan yang kurang. Berikut akan dijabarkan secara lebih mendalam untuk menggali nilai-nilai didaktis dalam roman *La Soumission* karya Amin Zaoui. Pernikahan adalah suatu upacara untuk mempersatukan laki-laki dan

perempuan untuk menjalani kehidupan berdua sebagai suami-istri yang sah secara negara dan agama. Pernikahan sendiri mempunyai cara dan adat yang berbeda di setiap negara tergantung agama dan kebudayaan mereka. Di Aljazair, negara yang menjadi latar tempat roman ini merupakan sebuah negara Islam. Menikah di usia muda merupakan sesuatu yang lumrah di masa itu. Seperti beberapa kasus pernikahan dini yang digambarkan dalam roman *La Soumission* karya Amin Zaoui berikut ini.

*“Afin de se venger de ma grand-mère qui avait fugué, mon grand-père avait décidé de se remarier avec cette femme chassonnée par tout le monde”* (Zaoui, 1998:44)

“Untuk membalas dendam nenekku yang kabur dari rumah, kakekku memutuskan untuk menikah kembali dengan wanita yang dielu-elukan oleh seluruh orang” (Zaoui, 1998:44)

Kutipan di atas menceritakan pernikahan kakek tokoh aku dengan seorang gadis muda. Pernikahan ini hanya ditentang oleh nenek tokoh aku yang sebelumnya telah pergi dari rumah karena cemburu. Terlihat bahwa kakek tokoh aku tidak meratapi kepergian istrinya. Sedangkan gadis yang akan dinikahi oleh kakek tokoh aku pun tidak dapat menolak pinangan dari kakek tokoh aku karena sudah dianggap cukup umur untuk menikah. Kemudian kenyataan lain adalah keluarga tokoh aku pun sudah tidak asing dengan hal tersebut karena pernikahan dini ternyata dilakukan secara turun temurun dalam keluarganya.

Seperti halnya kakek tokoh aku, Fatna, anak perempuan dari kakek tokoh aku yang merupakan bibi tokoh aku, menikah pada usia 13 tahun. Fatna menikah dengan seorang laki-laki yang bertugas untuk menyebarkan setiap pengumuman dengan suara yang lantang. Kembali, pernikahan tersebut adalah keinginan



keluarganya, bukan dirinya sendiri. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

*“Sauvage était cette nuit nuptiale, bestiale, où son mari l’avait dépucelée en une minute et quatorze secondes, enregistrant le meilleur score dans la région”* (Zaoui, 1998:37)

“Berperadaban rendah adalah malam perkawinan itu, seperti binatang, di mana suaminya menghilangkan kegadisannya dalam waktu 1 menit 14 detik, menorehkan rekor di wilayah ini” (Zaoui, 1998:37)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa kebanggaan seorang laki-laki adalah bagaimana sebuah hubungan antara suami-istri di mana istri hanya sebagai objek seksual suami. Sejak malam itu Fatna mengalami goncangan mental dan trauma yang membuatnya sangat takut dengan kegelapan. Jika Fatna telah siap untuk menikah baik secara mental maupun fisik tentunya hal ini tidak akan terjadi kepadanya.

Tetapi hal ini tidak dirasakan oleh mantan suaminya yang tetap menjalankan rutinitasnya dengan biasa tanpa ada sesuatu hal yang mengganggu. Mantan suami Fatna masih dianggap sebagai seorang laki-laki yang terhormat di wilayah tersebut. Disisi lain, Fatna dianggap sebagai aib oleh keluarga dan seluruh sukunya karena telah dicerai oleh suaminya. Melalui dua kasus pernikahan dini antara kakek tokoh aku dan Fatna terdapat kesamaan bahwa pernikahan dini mengakibatkan kemalangan bagi kaum perempuan.

Kasus pernikahan dini dalam keluarga tokoh aku selanjutnya adalah yang akan dilakukan oleh Haj Rahim dengan Khokha. Tokoh aku yang berperan sebagai narator cerita berusaha untuk menceritakan bagaimana kondisi dan keadaan Khokha selama masa tersebut. Tokoh aku menggambarkan

ketidakberdayaan dirinya sendiri dan Khokha dalam menerima keputusan tersebut.

*“J’étais sûr que c’était mon père, et lui seul, qui avait provoqué l’écoulement précoce du sang entre les cuisses de Khokha...”* (Zaoui, 1998:92)

”Aku yakin jika itu adalah ayahku, dan dia sendiri, yang telah menyebabkan aliran darah sebelum waktunya diantara paha Khokha...” (Zaoui, 1998:92)

Dari kutipan di atas kita dapat melihat kepedulian tokoh aku kepada Khokha tentang pernikahan yang direncanakan Haj Rahim. Kepedulian tokoh aku ia wujudkan dengan selalu menemani Khokha ketika ia bersedih dan juga ikut menyembunyikan menstruasi Khokha bersama dengan Lalla Zahra. Bantuan yang dapat diberikan tokoh aku hanya sebatas hal tersebut karena ia sendiri tidak berdaya untuk melawan Haj Rahim karena berada di bawah ketundukan sebagai seorang anak. Berikut adalah cuplikan tentang kondisi Khokha setelah Haj Rahim mengetahui menstruasinya.

*“Khokha était silencieuse, absente. Le vide comblait sa chambre, et le courant d’air qui la traversait me donnait le sentiment que le lieu était désert, sauvage et hanté”* (Zaoui, 1998:145)

“Khokha tak bersuara, melamun. Kekosongan itu memenuhi kamarnya, dan aliran udara yang melewatiku memberiku perasaan bahwa tempat itu kosong, liar, dan berhantu” (Zaoui, 1998:145)

Sama dengan Fatna yang mengalami trauma karena pernikahannya, Khokha juga mengalami *shock* berat mengetahui bahwa dirinya akan segera dinikahi Haj Rahim. Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana kondisi psikis Khokha yang terguncang hebat. Khokha yang selalu ceria berubah drastis menjadi sangat pendiam dan mengurung dirinya di kamar. Sekali lagi, tokoh aku

tidak dapat melakukan sesuatu yang dapat membantu Khokha untuk menghindarkannya dari pernikahan tersebut. Menyadari bahwa tidak ada orang yang dapat membantunya, membuat Khokha memilih untuk mengakhiri hidupnya sendiri. Berakhirnya hidup Khokha berakhirlah kisah hidupnya.

Berdasarkan ketiga kasus pernikahan dini keluarga tokoh aku dapat di ambil kesimpulan bahwa pernikahan antara seorang laki-laki paruh baya atau tua dengan seorang gadis adalah wajar bagi masyarakat tersebut. Pernikahan di bawah umur tidak dianggap sebagai masalah selama gadis tersebut telah *baligh*. Selanjutnya, kaum perempuan menjadi korban sebuah tradisi masyarakat terkait dengan pernikahan dini. Perlu diketahui bahwa pernikahan dini di wilayah Boutaleb adalah tradisi sehingga menjadi sesuatu yang wajar dan biasa dilakukan oleh masyarakat tersebut. Bahkan keluarga akan merasa malu apabila anak perempuannya belum menikah ketika sudah *baligh*. Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Mernissi (via Moghadam 2003: 138)

*“The concept of a menstruating and unmarried women is so alien to the entire Muslim family system, that it is either unimaginable or necessarily linked with fitna, or moral and social disorder”*

“Konsep wanita yang haid dan tidak menikah sangat asing bagi keseluruhan sistem keluarga Muslim, bahwa hal itu tidak terbayangkan atau biasanya dikaitkan dengan *fitnah*, atau moral dan gangguan sosial”

Anggapan masyarakat tersebut menimbulkan fenomena banyaknya pernikahan anak di bawah umur. Hal inilah yang menjadi fokus pengarang dengan berkonsentrasi pada dampak yang ditimbulkan oleh pernikahan dini tersebut.

Pernikahan dini ini dimungkinkan terjadi karena belum ada peraturan pemerintah yang mengatur hal tersebut. Sebab pada tahun yang menjadi latar penceritaan roman *La Soumission* karya Amin Zaoui, Aljazair masih berada dalam jajahan Prancis. An-Na'im (1988: 164) menjelaskan bahwa peraturan mengenai pernikahan baru dibuat pada 4 Februari 1959 (dengan ketentuan dekrit yang terkandung dalam dekrit 17 September 1959) yang menetapkan bahwa perkawinan harus dilaksanakan di atas persetujuan kedua mempelai, menetapkan batas umur minimum untuk kawin yaitu laki-laki 21 tahun dan 18 tahun bagi perempuan. Sebelum tahun tersebut dimungkinkan bahwa hukum yang digunakan oleh masyarakat adalah hukum Islam meskipun merupakan negara jajahan Prancis

Sebenarnya Islam juga mengatur urusan pernikahan dengan memberikan syarat-syarat nikah bagi kedua mempelai. Seperti laki-laki dan wanita yang sudah *baligh*, kerelaan kedua calon pengantin, wali nikah, saksi, mahar nikah, dan ijab qabul. Perlu digaris bawahi mengenai syarat kerelaan kedua calon mempelai. Maksudnya di sini adalah tidak adanya unsur paksaan baik itu kepada calon mempelai laki-laki maupun calon mempelai perempuan. Allah SWT berfirman dalam surat An-Nisa ayat ke 19 yang berbunyi:

*“Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa” (Q.S An-Nisa ayat 19)*

Rasulullah SAW juga telah bersabda :

*“Janganlah kamu menikahi wanita (baik yang masih kecil atau sudah besar) sampai kamu minta kesiapannya, dan janganlah kamu menikahi seorang perawan sampai kamu minta izinnya. Para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah SAW bagaimanakah izinnya? Rasul menjawab: Dia*

*berdiam diri*” (H.R. Bukhari, Muslim, Tirmidzi: menurutnya Hadist Hasan Shahih, Ibn Majah, An-Nasa’i, Abu Daud, Ahmad dan Darami)

Firman Allah SWT dan hadist di atas dapat di simpulkan bahwa Islam melarang pernikahan karena suatu paksaan. Pernikahan harus didasari oleh kerelaan dari kedua mempelai untuk menikahi satu sama lain. Apabila dilihat kembali pada kasus masyarakat Boutaleb, pernikahan menjadi hal yang wajib dilakukan setelah anak-anak mereka *baligh*. Jika hal tersebut tidak dilakukan mereka beranggapan akan menimbulkan sebuah fitnah dan rasa malu bagi keluarga. Orang tua tidak menanyakan kerelaan anaknya untuk dinikahi sehingga cenderung kearah pemaksaan. Sebagai anak, mereka tidak dapat menolak keputusan orang tuanya karena takut dicap menjadi anak yang durhaka kepada orang tua. Ketiga kasus dalam roman *La Soumission* karya Amin Zaoui ikut menampilkan bahwa tidak ada komunikasi antara anak yang akan menikah dengan orang tua mereka. Seperti apa yang terjadi pada Houria, Fatna, dan Khokha.

Apabila dilihat kembali, masyarakat Aljazair pada masa itu adalah salah satu negara Islam dengan mayoritas penduduk menganut agama Islam. Agama Islam kemudian berakulturasi dengan tradisi-tradisi masyarakat Berber. Melalui firman Allah SWT dan hadist yang telah dipaparkan, agama Islam sangat mensakralkan sebuah pernikahan sehingga terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk melangsungkan sebuah pernikahan. Dapat dilihat bahwa masyarakat di wilayah tersebut masih belum memahami betul tentang ilmu keagamaan. Hal ini menyebabkan mereka mengabaikan perintah-perintah agama, khususnya dalam hal pernikahan. Islam mengatur pernikahan dengan

memberi syarat rukun nikah. Tidak terpenuhinya salah satu syarat tersebut dapat dikatakan bahwa pernikahan tersebut tidak sah menurut pandangan Islam. Tetapi sepertinya Haj Rahim tidak ambil pusing dengan hal tersebut, asalkan apa yang ia inginkan dapat terwujud. Tentunya masalah ini sangat mengkhawatirkan, sehingga melalui cerita ini digambarkan dengan lebih jelas nilai-nilai yang dianggap biasa dalam masyarakat tetapi berdampak buruk bagi mereka sendiri.

Sebuah pernikahan tidak akan menimbulkan masalah selama calon mempelai dirasa sudah siap dan matang untuk melangsungkan pernikahan. Siap yang dimaksud di sini adalah siap secara jasmani dan rohani. Karena pernikahan di bawah umur akan berdampak buruk bagi kesehatan perempuan yang mana organ reproduksi belum sempurna untuk dibuahi sehingga rentan untuk mengalami keguguran. Kemudian siap secara rohani berkaitan dengan psikologis perempuan yang nantinya akan menjadi ibu. Apabila seorang perempuan belum cukup siap secara mental maka rentan bagi bayi untuk ditelantarkan sang ibu karena kondisi psikologisnya. Hal yang perlu dilakukan untuk menghindari tersebut adalah penundaan usia pernikahan bagi perempuan sampai umur yang dianjurkan untuk menikah oleh pemerintah. Kemudian perlu adanya penyadaran kepada orang tua tentang bahaya pernikahan dini yang mana hal tersebut akan mengubah pemikiran mereka dalam melihat sebuah pernikahan.

Setiap agama bersifat baik karena menuntun manusia menuju jalan yang lebih terang. Tidak ada satupun agama yang ingin menjerumuskan umatnya. Begitupun dengan Allah SWT yang sangat mencintai hamba-hambanya

sehingga Islam mengatur perihal pernikahan. Nilai didaktis yang dapat diambil dari masalah yang telah dibahas adalah masyarakat perlu diberikan sosialisasi dan penyadaran akan pentingnya menikah diusia yang tepat sehingga pernikahan dini dapat dihindari karena mendatangkan kemalangan dan kerugian bagi kaum perempuan. Pernikahan bukanlah sesuatu yang dapat dipaksakan karena sesuatu yang sakral. Permasalahan ini adalah tanggungjawab bersama sehingga penyadaran tidak hanya dilakukan kepada para orang tua, tetapi juga memberikan pemahaman kepada para anak-anak untuk menunda usia pernikahan hingga usia yang dirasa cukup untuk melangsungkan pernikahan.

Nilai didaktis selanjutnya yang dapat ditemukan adalah pentingnya pendidikan bagi seluruh umat manusia. Kesewenangan yang dilakukan oleh Haj Rahim pada analisis struktural terjadi bukan tanpa sebab, melainkan akibat adanya kesetimpangan antara kaum perempuan dan kaum laki-laki di wilayah tersebut.

*“Mon père, grand lecture du Coran et poésie...” (Zaoui, 1998:150)*

*“Ayahku, seorang pembaca Al-Qur’an dan puisi yang besar...” (Zaoui, 1998:150)*

Haj Rahim dapat dikatakan adalah seorang tokoh terkemuka dan dihormati di wilayah ia tinggal. Ia terkenal akan kemampuannya dalam membaca Al-Qur’an serta pengetahuannya tentang agama dan kuda. Namun di balik pengetahuan dan ilmunya yang luas pemikiran Haj Rahim dapat dibilang masih tradisional. Maksudnya adalah pemikirannya masih beracuan dengan aturan-aturan dan kebiasaan masyarakat lama, serta tidak membuka diri untuk sebuah kemajuan. Pendidikan memerankan sebuah peran penting dalam

kemajuan berpikir sebuah masyarakat. Masyarakat dengan taraf pendidikan yang baik tentu berbeda dengan masyarakat yang tidak berpendidikan. Hal ini dapat dilihat dari cara berpikir, bersikap, bertutur kata, dan menjaga diri.

Pendidikan yang diberikan tidak hanya pendidikan formal, melainkan pendidikan informal juga sebaiknya diberikan. Seperti sopan santun, tanggung jawab, kemandirian, dan lain sebagainya. Setiap manusia berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, baik laki-laki maupun perempuan. Namun negara-negara dengan wilayah yang luas, topografi wilayah berupa gunung, hutan, dan gurun tentu ikut mempengaruhi maju tidaknya pendidikan negara tersebut. Hal ini pula yang terjadi dalam roman *La Soumission* karya Amin Zaoui berikut kutipan yang menjelaskan hal tersebut:

*“Il était fier, majestueux et satisfait de sa bibliothèque, unique en son genre dans la région, les volumes étaient bien rangés sur les étagères en bois verni, qui occupaient tout un mur. Ma mère analphabète...”* (Zaoui, 1998:86)

“Dia (Haj Rahim) bangga, megah dan puas dengan perpustakaanya, satu-satunya dari jenisnya di wilayah ini, jilidnya disusun dengan baik di rak kayu yang sudah dipernis, yang menempati seluruh dinding. Ibuku buta huruf...” (Zaoui, 1998:86)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Haj Rahim memiliki sebuah perpustakaan besar dengan ribuan koleksi buku. Sedangkan, Lalla Zahra istrinya, buta huruf. Padahal seperti kita ketahui melalui kutipan sebelumnya bahwa Haj Rahim adalah seorang tokoh terkemuka dengan kemampuan membaca Al Qur'an dan pengetahuan agama yang disegani oleh masyarakat di wilayahnya. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan keadaan istrinya yang bahkan tidak dapat membaca. Tergambar jelas akibat dari pendidikan yang



hanya diperuntukkan bagi kaum-kaum tertentu dalam sebuah masyarakat, khususnya antara laki-laki dan perempuan. Ketidakseimbangan ini berpengaruh sangat besar bagi kehidupan para perempuan di wilayah Boutaleb. Hal ini mengakibatkan suatu anggapan bahwa kaum terpelajar selalu benar sehingga mereka menggunakan ilmu yang dimiliki untuk kepentingannya sendiri, sama seperti Haj Rahim. Contoh hal tersebut adalah Lalla Zahra yang sangat menghormati dan melaksanakan semua yang diperintahkan Haj Rahim walaupun hal tersebut menyakiti hatinya. Hal ini dikarenakan Lalla Zahra merasa sangat jauh kedudukannya dengan Haj Rahim yang lebih berpendidikan. Kemudian Khokha juga tidak dapat membela dirinya sendiri atas keputusan Haj Rahim yang akan menikahnya.

Padahal hal tersebut tidak akan terjadi apabila kaum perempuan memperoleh pendidikan. Sehingga kaum perempuan dapat membela hak-hak mereka seperti hak untuk menolak sebuah pernikahan atas dasar pemaksaan. Kaum perempuan Boutaleb tidak akan menjadi sebatas objek seksual kaum laki-laki apabila telah mendapatkan pendidikan yang layak. Meskipun itu hanya sebatas pendidikan dasar tetapi akan sangat mempengaruhi bagaimana laki-laki akan bersikap nantinya.

Inilah mengapa pendidikan menjadi suatu hal yang sangat berarti bagi setiap manusia. Agar tidak ada lagi penindasan bagi kaum perempuan. Melalui apa yang dialami oleh tokoh Lalla Zahra dan Khokha, ingin menyampaikan bahwa perempuan harus mendapatkan pendidikan layaknya laki-laki. Nilai didaktis yang ingin disampaikan adalah pendidikan merupakan hak bagi setiap

manusia baik itu laki-laki, perempuan, tua, maupun muda. Pendidikan antara laki-laki dan perempuan harus diberikan secara sama dan setara agar tidak terjadi penindasan dari suatu kaum yang lebih berpendidikan kepada kaum yang tidak berpendidikan. Cerita dalam roman memberikan suatu gambaran yang harus dihadapi oleh para perempuan yang tidak memperoleh pendidikan. Agar hal tersebut tidak terus berlanjut maka pendidikan harus mulai diberikan kepada para perempuan.

Dalam roman *La Soumission* karya Amin Zaoui ditemukan nilai didaktis yang berkaitan dengan ketuhanan. Nilai ketuhanan adalah sebuah nilai pengakuan dan keyakinan terhadap Tuhan. Nilai ini tercermin dari keimanan seorang manusia kepada Tuhannya, di mana tingkat keimanan akan menentukan setiap tindakan manusia. Nilai ini tercermin dari perilaku tokoh Haj Rahim. Diceritakan bahwa tokoh Haj Rahim adalah seorang pembaca Al-Qur'an yang sangat dihormati. Melalui hal ini tentu orang akan berpendapat bahwa Haj Rahim adalah seseorang yang mengerti betul ilmu agama. Tetapi sebaliknya, melalui penceritaan tokoh aku, digambarkan dengan jelas bahwa tingkat pemahaman agama Haj Rahim masih seenaknya sendiri.

*“Mon père à son habitude, lisait à haute voix tantôt des versets de la sourate de Anniçae (les Femmes), tantôt des passages de la Sira, biographie du Prophète, tantôt il s'adonnait au silence, sirotait sa boisson préférée, le legmi”* (Zaoui, 1998:61)

“Ayahku seperti kebiasannya, membaca dengan keras ayat-ayat surat An Nisa (para perempuan), terkadang bagian dari *Sira*, biografi Nabi, terkadang dia diam, meminum sedikit-sedikit minuman kesukaannya, *legmi*” (Zaoui, 1998:61)

*Legmi* adalah sebuah minuman beralkohol yang terbuat dari fermentasi natural nira pohon palem. *Legmi* merupakan minuman tradisional yang berasal dari Afrika bagian Utara. Di Indonesia sendiri mengenalnya dengan nama tuak. Terlepas dari minuman tradisional, *legmi* tetaplah minuman yang mengandung alkohol dengan persentase yang cukup tinggi. Islam melarang atau mengharamkan minuman yang mengandung alkohol karena minuman ini akan mendatangkan keburukan bagi seseorang yang meminumnya. Berikut adalah hadist yang menerangkan tentang hal tersebut.

*“Allah SWT melaknat (mengutuk) khamar, peminumnya, penyajinya, pedagangnya, pembelinya, pemeras bahannya, penahan atau penyimpannya, pembawanya, dan penerimanya”* (HR Ibnu Daud dan Ibnu Majah dari Ibnu Umar)

Berdasarkan hadist tersebut dapat dilihat bahwa Islam melarang keras minuman beralkohol. Tetapi sebaliknya, Haj Rahim membaca Al-Qu’ran sambil terkadang meminum *legmi*. Hal ini menunjukkan Haj Rahim masih belum memahami dengan benar ilmu agama yang ia miliki. Meskipun ia membaca Al-Qur’an setiap hari, tetapi dosa daripada meminum *legmi* sangat besar.

*“Dans la chambre de Khokha, mon père abandonnait ses obligations religieuses. Dans cette petite chambre, la Kaaba était totalement absente...”* (Zaoui, 1998:117)

*“Di dalam kamar Khokha, ayahku meninggalkan kewajiban agamanya. Di dalam kamar kecil Khokha, Kabah sama sekali tidak ada...”* (Zaoui, 1998:117)

Kembali digambarkan perilaku Haj Rahim yang menyimpang dan tidak sesuai dengan syariat agama Islam. Sebelumnya diceritakan bahwa dalam melakukan hubungan suami-istri dengan Lalla Zahra, istrinya, Haj Rahim pun sesuai dengan aturan agama Islam. Seperti berdoa terlebih dahulu, kemudian

mengakhirinya dengan berdoa kembali. Tetapi kembali diperlihatkan kurangnya pemahaman agama Haj Rahim dengan memberikan perbandingan perbuatan yang dilakukan oleh Haj Rahim di kamar Khokha.

Dalam roman *La Soumission* karya Amin Zaoui nilai ketuhanan berfokus atau banyak digambarkan oleh tokoh Haj Rahim. Melalui apa yang dilakukan Haj Rahim kita dapat melihat bagaimana kekurangan Haj Rahim dalam menafsirkan ilmu agama yang ia miliki. Kekurangan pemahaman ini menjadikan Haj Rahim semena-mena dalam bertindak. Padahal orang-orang menghormati Haj Rahim karena mereka menganggap bahwa Haj Rahim adalah sosok dengan pengetahuan agama yang baik. Pengungkapan ini dilakukan untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa orang dengan kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan pengetahuan agama yang sangat luas tidak lantas memiliki keimanan yang kuat pula. Nilai didaktis yang dapat diambil adalah iman kepada Tuhan harus dilakukan dengan sepenuh jiwa dan hati. Manusia harus konsisten dalam menjalankan ibadahnya untuk Tuhan, karena kembali lagi bahwa apa yang diperintahkan oleh setiap agama adalah untuk kebaikan umatnya sendiri. Manusia yang memiliki keimanan yang kuat akan menjalankan perintah Tuhannya dan menjauhi segala bentuk laranganNya, sekecil apapun itu. Pengarang memberikan sebuah gambaran tentang akibat dari keimanan yang dibuat-buat dan setengah-setengah. Oleh karenanya manusia harus menambah iman dan taqwa kepada Tuhan agar kehidupan yang damai dapat tercapai.

Tabah adalah suatu kondisi di mana seseorang dapat bertahan dalam menghadapi penderitaan/ musibah/ cobaan. Sabar adalah dapat mengontrol

emosi untuk tidak meluapkan amarahnya. Sedangkan gigih ialah sifat yang selalu berusaha keras dan pantang menyerah untuk menggapai sebuah tujuan. Ketiga sifat ini adalah sifat-sifat baik yang dimiliki oleh setiap manusia tergantung dari diri manusia sendiri tersebut. Tokoh aku (Younes) adalah tokoh protagonis dalam roman *La Soumission* karya Amin Zaoui yang memiliki sifat-sifat tersebut.

*“La nuit, insomniaque, le visage noyé dans l’oreiller, je pleurais ma robe et mes nattes”* (Zaoui, 1998:32)

“Malam hari, tidak dapat tidur, wajah tenggelam dalam telinga, aku menangis rokku dan keping rambutku” (Zaoui, 1998:32)

Ketabahan tokoh aku diwujudkan dalam salah satu kutipan mengenai curahan hati tokoh aku sendiri di atas. Tokoh aku mengalami pengucilan dari saudara-saudara perempuannya karena ia berbeda dari mereka setelah upacara khitanan yang ia jalani. Menghadapi kenyataan tersebut, tokoh aku hanya dapat menerima semuanya dengan ikhlas. Meskipun sikap para saudara perempuan tokoh aku selalu buruk kepadanya, tokoh aku tidak pernah membalas perlakuan tersebut dan tetap bersikap baik kepada mereka. Lebih lanjut, wujud ketabahan tokoh aku yang lain dapat dilihat dari sikap tokoh aku yang tidak memperlihatkan kesedihan yang ia alami didepan keluarganya yang lain.

*“Tout le monde, les grands comme les petits, s’attendait à me trouver un matin, masse inerte. Je passai les nuits tout seul dans une chambre à part, loin de celle où couchaient les autres enfants”* (Zaoui, 1998:54)

“Semua orang, yang tua hingga yang muda, menunggu untuk menemukanku di suatu pagi, terbujur kaku. Aku melewati malam-malam seorang diri dalam sebuah kamar, jauh dari mereka (keluarga pamannya) di mana anak-anak lain tidur” (Zaoui, 1998:54)

Ujian bagi tokoh aku tidak berhenti hanya sampai pada perlakuan saudara-saudara perempuannya. Pengasingan dilakukan oleh ayahnya sendiri dengan mengirim tokoh aku ke kota dengan kedok untuk keselamatan nyawa tokoh aku. Tetapi dibalik itu, Haj Rahim menyimpan maksud sendiri, yaitu untuk menjauhkan tokoh aku dengan Khokha. Kutipan di atas merupakan gambaran kepedihan tokoh aku yang untuk kedua kali dalam hidupnya mengalami pengucilan. Kali ini pengucilan dilakukan oleh semua orang di kota tempat tinggal pamannya. Mereka khawatir jika tokoh aku membawa virus pes yang dapat menular karena telah merenggut nyawa kakek dan dua saudara perempuannya. Kesabaran dan kegigihan tokoh aku agar tidak terpuruk aku ia tunjukkan dengan tidak menyalahkan siapapun dan menerima semua itu dengan penuh keikhlasan. Dapat dilihat kembali pula bahwa tokoh aku menyimpan kesedihan yang ia alami untuk dirinya sendiri. Inilah wujud dari ketabahan yang merupakan bukti dari sifat tokoh aku.

*”Castella, la belle maîtresse, toujours bien parfumée, m’avait changé de place, je n’étais plus à la dernière table. Je me retirais de l’obscurité et de l’oubli. La mort m’avait oublié”* (Zaoui, 1998:57)

“Castella, guru yang cantik, selalu wangi, telah mengubah tempatku, aku tidak lagi berada meja terakhir. Aku menarik diriku dari kegelapan dan keterlupaan. Kematian telah melupakanku” (Zaoui, 1998:57)

Kutipan di atas merupakan ungkapan kebahagiaan tokoh aku setelah ia tidak dikucilkan lagi oleh orang-orang di kota. Delapan bulan bukanlah waktu yang sebentar untuk melalui pengucilan tanpa ada seorang pun yang mendukung tokoh aku. Kegigihannya lah yang mampu membuat tokoh aku bertahan dalam menghadapi setiap cobaan hidup yang harus ia jalani. Inilah buah manis dari

ketabahan, kesabaran, dan kegigihan tokoh aku. Salah satunya adalah tokoh aku mendapat perlakuan yang istimewa dari gurunya.

Ketabahan tersebut juga menunjukkan sebuah sikap pantang menyerah dari tokoh aku. Sifat tokoh aku ini masih terus diuji, kali ini dengan sikap-sikap Haj Rahim yang memperlakukan tokoh aku secara semena-mena ketika berada di rumah. Namun tokoh aku tidak putus asa, ia tetap berusaha untuk menolong Khokha dari pernikahan yang telah direncanakan Haj Rahim sebisa yang ia lakukan. Sikapnya yang pantang menyerah tersebut menunjukkan kegigihan tokoh aku untuk mencapai tujuannya. Meskipun ditindak secara tidak baik, tokoh aku tetap menghormati Haj Rahim. Tokoh aku terus berjuang untuk Khokha, ia tidak putus asa dan pantang menyerah.

Watak atau sifat ini termasuk dalam nilai-nilai didaktis manusia dengan dirinya sendiri. Bagaimana manusia dapat mengolah dan mengontrol sifat-sifat yang terdapat dalam dirinya untuk berkehidupan. Nilai didaktis yang ingin disampaikan oleh pengarang diwujudkan dalam sifat-sifat tokoh aku. Pengarang ingin menunjukkan bahwa ketabahan, kesabaran, dan kegigihan adalah sifat baik yang akan menuntun kepada sebuah kebahagiaan. Dengan menampilkan beberapa kali cobaan yang harus dihadapi oleh tokoh aku, pengarang mencoba untuk menggambarkan realita hidup yang harus dihadapi oleh manusia. Bahwasanya ketabahan dan kesabaran tidak mempunyai batas dan alangkah baiknya apabila selalu dilakukan oleh manusia dalam hidupnya. Nilai didaktis selanjutnya yang dapat diambil adalah sebagai manusia tidak boleh berputus asa dan pantang menyerah. Karena hidup itu adalah sebuah perjalanan yang harus

diperjuangkan, seberat apapun cobaan itu pasti akan menemukan titik temu yang membawa kita kepada kebahagiaan. Sedangkan untuk menuju kebahagiaan tersebut manusia harus terus bertahan dan berjuang pantang menyerah. Sifat-sifat baik akan menuntun manusia kepada kehidupan yang lebih baik.

Berdasarkan analisis wujud nilai-nilai didaktis dalam roman *La Soumission* karya Amin Zaoui, ditemukan bahwa diperlukan analisis struktural roman terlebih dahulu untuk menemukan kesatuan makna, karena analisis struktural roman mendukung ditemukannya nilai-nilai didaktis dalam roman. Nilai-nilai didaktis yang dapat ditemukan dalam roman *La Soumission* karya Amin Zaoui adalah mengubah tradisi dan pemikiran masyarakat dalam memandang sebuah pernikahan, pentingnya pendidikan bagi perempuan, keimanan manusia yang harus selalu kuat kepada Tuhan, serta sifat gigih, tabah, sabar, dan pantang menyerah yang harus selalu dilakukan manusia dalam hidup untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

##### **1. Wujud dan Keterkaitan Antarunsur Intrinsik berupa Alur, Penokohan, Latar, dan Tema dalam Roman *La Soumission* Karya Amin Zaoui**

Setelah menganalisis roman *La Soumission* karya Amin Zaoui dapat diambil kesimpulan bahwa roman ini bercerita tentang kehidupan tokoh aku. Cerita ini memiliki alur *reçit en parallele* dengan akhir *suite possible*. Pokok bahasan dalam cerita adalah perjuangan tokoh aku untuk membebaskan kaum perempuan dari pernikahan dini di wilayah Boutaleb. Alasan tokoh aku memeperjuangkan para perempuan adalah karena ia melihat bahwa pernikahan tersebut mengakibatkan kesengsaraan bagi para perempuan. Disisi lain, kaum lelaki menjadi semakin semena-mena terhadap kaum perempuan.

Tokoh utama adalah seorang anak laki-laki bernama Younes dan tokoh tambahan adalah Haj Rahim. Setiap penceritaan selalu menampilkan bagaimana tokoh aku melalui kehidupannya. Penceritaan mengambil latar tempat dominan yakni di rumah keluarga tokoh aku yang terletak di Boutaleb, provinsi Sétif, Aljazair. Latar waktu terjadi pada musim panas tahun 1939 pada waktu Perang Dunia II. Sedangkan latar sosial adalah kehidupan masyarakat suku Berber, suku yang berasal dari Afrika Timur. Meskipun telah menganut kepercayaan, suku Berber tetaplah suku dengan tradisi yang sangat mengakar kuat secara turun-temurun dan dijaga dari generasi ke generasi.

Setiap unsur penceritaan dalam roman ini saling mengikat satu sama lain sehingga membentuk sebuah kesatuan cerita dan alur yang menarik. Alur merupakan salah satu unsur paling penting dalam cerita. Di dalamnya terdapat peristiwa dan konflik yang terjadi karena tindakan tokoh. Tokoh utama sangat mempengaruhi jalannya cerita dan tokoh tambahan yang juga berpengaruh adalah Haj Rahim. Sedangkan latar tempat, waktu, dan sosial ikut mempengaruhi perkembangan watak, pola pikir yang diwujudkan dalam tindakan. Ini dapat kita lihat dalam perbedaan pemikiran dan tindakan kepada kaum perempuan antara tokoh aku dan Haj Rahim. Inilah mengapa ketiga unsur ini saling mengikat dan mempengaruhi satu sama lain. Setelah menganalisis unsur-unsur intrinsik dan keterkaitannya maka akan didapatkan tema yang menjadi dasar cerita. Tema mayor dalam cerita ini adalah perjuangan untuk kaum perempuan. Sedangkan tema minor adalah kesewenangan, asmara, dan kesenjangan.

## **2. Wujud Nilai-Nilai Didaktis dalam Roman *La Soumission* Karya Amin Zaoui**

Berdasarkan analisis unsur-unsur intrinsik dapat disimpulkan bahwa dalam roman *La Soumission* karya Amin Zaoui mengandung nilai-nilai didaktis dengan frekuensi yang cukup tinggi. Setiap kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam cerita ini memiliki maksud untuk mengajarkan sesuatu kepada para pembaca. Penyampaian nilai-nilai tersebut disampaikan secara implisit dan eksplisit melalui sifat-sifat, tindakan tokoh, dan tema cerita. Sehingga pembaca harus menggali dan menyimpulkan sendiri apa yang ingin disampaikan oleh

pengarang. Nilai didaktis yang paling menonjol adalah nilai didaktis yang membahas tentang pernikahan dini. Pernikahan dini yang menjadi fokus cerita mempunyai maksud untuk mengubah anggapan dan tradisi masyarakat tentang pernikahan yang harus disegerakan apabila wanita tersebut telah *baligh*. Hal ini dikarenakan besarnya kerugian yang harus ditanggung oleh para perempuan yang menjadi korban pernikahan dini.

Nilai didaktis lain adalah tentang perempuan yang harus mendapatkan pendidikan layaknya laki-laki sehingga nantinya para perempuan tersebut dapat membela hak-hak mereka. Nilai ketuhanan didapat melalui sifat-sifat Hajj Rahim, bahwasanya kita sebagai manusia harus selalu menjaga keimanan kita kepada Tuhan. Sehingga kehidupan yang damai dapat dicapai apabila keimanan dan ketaqwaan selalu terjaga. Melalui sifat tokoh aku yang tabah dan pantang menyerah mengajarkan kepada kita bahwa dalam hidup kita harus selalu berjuang. Sifat putus asa tidak akan membawa kita kepada kebahagiaan, tetapi sebaliknya seberat apapun cobaan tersebut kita harus tabah dan tidak berputus asa dalam menghadapinya. Apabila kita pantang menyerah maka kita akan menemukan kebahagiaan yang kita cari dalam hidup.

Nilai-nilai didaktis dalam roman *La Soumission* karya Amin Zaoui mengajarkan pembaca untuk lebih peduli kepada orang lain dan menumbuhkan sifat-sifat yang baik dalam diri masing-masing. Nilai-nilai ini diharapkan mampu menuntun manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih baik karena kejadian-kejadian yang disampaikan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

## B. Implikasi

Roman *La Soumission* dapat menjadi bahan pembelajaran terkait dengan nilai-nilai didaktis yang berupa perjuangan, kegigihan, ketabahan, kesabaran, kesewenangan, dan kepedulian terhadap sesama. Pernikahan yang sehat adalah atas kerelaan kedua belah pihak dan telah siap secara jasmani dan rohani. Pernikahan tidak seharusnya dilakukan hanya untuk menghindari gunjingan masyarakat dan tradisi. Hal yang bisa dilakukan adalah dengan menunda usia pernikahan hingga usia yang dianjurkan oleh pemerintah. Kemudian, memberikan pendidikan yang layak bagi kaum perempuan untuk menghindarkan kaum perempuan dari kesewenang-wenangan kaum laki-laki. Sedangkan melalui sifat-sifat dan tindakan tokoh dapat dijadikan bahan untuk proses pembentukan karakter, mencontoh tokoh dengan karakter yang baik dan menghindarkan sifat-sifat yang dimiliki oleh tokoh dengan karakter kurang baik. Apabila hal ini diterapkan dalam kehidupan maka dapat tercipta manusia-manusia yang lebih berkualitas secara jasmani dan rohani.

## C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Nilai-Nilai Didaktis dalam Roman *La Soumission* dapat dikemukakan beberapa saran bagi berbagai pihak.

1. penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan dan acuan bagi para pembaca dalam menjalani kehidupan berkaitan dengan nilai-nilai didaktis seperti perjuangan, ketabahan, kepatuhan, dan menghargai sesama manusia,

2. dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai nilai-nilai didaktis dalam karya sastra.

## Daftar Pustaka

- Aminudin. 2009. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- An-Na'im, Abdullahi A. 1988. *Islamic Family Law in a Changing World: A Global resource Book*. London. Zed Books Ltd.
- Aron, Paul dkk. 2002. *Le dictionnaire du Littéraire*. Paris: Presses Universitaires de France.
- Barthes, Roland. 1966. *Introduction à l'analyse structurale des récits*. In: *Communications*, 8, 1966. *Recherches sémiologiques : l'analyse structurale du récit*. pp. 1-27  
Diakses dari laman [http://www.persee.fr/doc/AsPDF/comm\\_0588-8018\\_1966\\_num\\_8\\_1\\_1113.pdf](http://www.persee.fr/doc/AsPDF/comm_0588-8018_1966_num_8_1_1113.pdf) pada tanggal 22 Februari 2017 pukul 14:53 WIB
- Besson, Robert. 1987. *Guide Pratique de La Communication Écrite*. Paris: Éditions Casteilla.
- Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Larousse, Pierre. 1994. *Le Petit Larousse Illustré*. Paris: Larousse.
- Moghadam, Valentine M. 2003. *Modernizing Woman: Gender and Social Change in Middle East*. London: Lynne Rienner Publishers
- Mudyahardjo, Redja. 2010. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Peyroutet, Claude. 2002. *La Pratique de L'expression Écrite*. Paris: Nathan.  
Diakses dari laman [https://drive.google.com/file/d/0BykWF\\_TWXIQIV3RFLXY3YWM5YXM/view](https://drive.google.com/file/d/0BykWF_TWXIQIV3RFLXY3YWM5YXM/view) pada tanggal 22 Februari 2017 pukul 14:17 WIB
- Reuter, Yves. 2014. *L'analyse du Récit*. Paris: Armand Colin Éditeur.
- Rey, Alain dkk. 2011. *Le Robert de Poche Plus*. Paris: Le Robert.
- Robert, Paul. 1976. *Le petit Robert*. Paris: Robert
- Sayuti, Suminto. 2000. *Kajian Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.

- Schmitt, M.P & Viala. A. 1982. *Savoir Lire*. Paris: Les Éditions Didier.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Ubersfeld, Anne. 1996. *Lire le Théâtre*. Paris: Éditions BELIN.
- Zaoui, Amin. 1998. *La Soumission*. Paris: Le Serpent à Plumes
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. Panduan Penelitian Analisis Konten. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP YOGYAKARTA.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT. Bumi Angkasa.
- [www.annuaire-mairie.fr/ville-boutaleb.html](http://www.annuaire-mairie.fr/ville-boutaleb.html) diakses pada tanggal 9 Juni 2017 pukul 07:09 WIB
- [www.fayard.fr/amin-zaoui](http://www.fayard.fr/amin-zaoui) diakses pada tanggal 26 Januari 2017 pukul 14:32 WIB
- [www.muslim.or.id](http://www.muslim.or.id) diakses pada tanggal 1 Oktober 2017 pukul 18:45 WIB

**LAMPIRAN**



## SEKUEN ROMAN *LA SOUMISSION* KARYA AMIN ZAOUI

1. Keadaan tokoh aku sebelum dirinya dikhitan.
2. Gambaran seorang penjahit yahudi yang bernama Haroun Sadek.
3. Keadaan tempat kerja Haroun Sadek.
4. Tugas-tugas yang dilakukan oleh Haroun Sadek selain menjahit untuk orang-orang di tempat tinggalnya.
5. Persiapan khitanan tokoh aku.
6. Upacara dan pesta perayaan khitanan tokoh aku.
7. Kebohongan Lalla Zahra untuk menutupi jati diri tokoh aku dari orang-orang.
8. Ritual mandi setelah khitanan yang dilakukan oleh Lalla Zahra pada saat orang-orang pergi keluar desa.
9. Perlakuan istimewa tokoh aku oleh ibunya.
10. Kecemburuan saudara-saudara perempuan tokoh aku kepadanya karena perlakuan istimewa dari ibu mereka.
11. Keinginan tokoh aku untuk bermain seperti teman-temannya yang lain tapi terhalang oleh ibunya.
12. Ketakutan Lalla Zahra yang sangat besar apabila kehilangan tokoh aku karena ikut berperang.
13. Kesadaran tokoh aku bahwa dirinya adalah seorang laki-laki bernama Younes setelah khitanannya.
14. Kembalinya tokoh aku ke rumahnya setelah 9 bulan di rumah pamannya setelah khitanan.
15. Kematian kakek tokoh aku akibat wabah pes.
16. Perubahan penampilan tokoh aku yang menjadi berbeda dengan saudara-saudara perempuannya membuat ia merasa malu, canggung, dan sedih.
17. Sikap aneh dan pandangan mengejek dari saudara-saudara perempuan tokoh aku.

18. Keikutsertaan Khokha (saudara perempuan tokoh aku yang paling kecil) dalam kesedihan tokoh aku karena perlakuan saudaranya yang lain.
19. Kesedihan tokoh aku karena berbeda dengan saudara-saudara perempuannya.
20. Perasaan bebas tokoh aku ketika dapat buang air di udara dan bermain bersama teman-temannya.
21. Percobaan seks Fatna, tante tokoh aku, kepada tokoh aku.
22. Cerita Fatna kepada saudara-saudara perempuan tokoh aku tentang hubungan seks antara dirinya dengan mantan suaminya yang didengar oleh tokoh aku.
23. Kebiasaan Fatna ketika matahari terbenam.
24. Kenangan Fatna tentang kebiasaan suaminya ketika dulu ia masih menjadi istrinya.
25. Pandangan keluarga dan masyarakat tentang Fatna yang dianggap sebagai pembuat malu keluarga.
26. Kepergian nenek tokoh aku dari rumah karena menemukan sebuah puisi yang ditulis oleh suaminya untuk wanita lain.
27. Keputusan kakek tokoh aku untuk menikah dengan seorang wanita yang usianya jauh lebih muda.
28. Pernikahan kakek tokoh aku dengan Houria.
29. Perasaan suka dan kagum Houria pada keindahan suara ayah tokoh aku ketika membaca Al-Quran dan puisi.
30. Kesengajaan ayah tokoh aku membaca Al-Quran dengan keras untuk menarik perhatian Houria.
31. Frekuensi ibadah ayah tokoh aku yang meningkat pada bulan yang dianggap sial oleh masyarakatnya.
32. Kematian dua saudara perempuan tokoh aku akibat penyakit pes.
33. Pindahan tokoh aku ke rumah pamannya di kota karena wabah pes yang sudah merenggut 3 anggota keluarga mereka.
34. Pengucilan oleh seluruh orang di kota, termasuk keluarga paman dan teman-temannya di sekolah.

35. Kehadiran Douja, anak perempuan pamannya yang selalu menemani tokoh aku ketika semua orang menjauhinya.
36. Keputusan tokoh aku akan nasib hidupnya karena semua orang menjauhinya termasuk Douja yang dimarahi oleh ibunya.
37. Perlakuan orang-orang disekitar tokoh aku yang mulai membaik kepadanya setelah 8 bulan berlalu.
38. Perasaan nyaman dan senang tokoh aku ketika berada di dekat Douja mengingatkannya akan Khokha.
39. Keinginan tokoh aku untuk kembali ke rumah orang tuanya.
40. Kesedihan tokoh aku karena harus berpisah dengan Douja, anak paman yang menemaninya ketika orang-orang menjauhinya.
41. Keadaan rumah orang tua tokoh aku yang masih sama sebelum ia pindah ke rumah pamannya.
42. Perubahan sikap anggota keluarga tokoh aku yang menjadi lebih pendiam dan tak acuh, sedangkan saudara perempuannya yang masih hidup hanya Khokha.
43. Penyeselan tokoh aku karena meninggalkan rumah keluarganya ketika dua saudara perempuannya meninggal.
44. Ingatan tokoh aku akan alasan dipindahkan ke rumah pamannya adalah karena rasa sukanya pada Khokha.
45. Cerita sore ayah tokoh aku kepada tokoh aku dan Khokha tentang pengorbanan nabi Ismail untuk ayahnya sendiri, yaitu nabi Ibrahim.
46. Ketertarikan tokoh aku pada buku-buku Henry Miller yang berisi tentang seks.
47. Terbongkarnya kebiasaan tokoh aku membaca buku Henry Miller oleh ayahnya.
48. Pengamatan tokoh aku pada malam hari ketika Khokha di kamarnya.
49. Pengurangan niat tokoh aku untuk menceritakan cerita yang terdapat dalam buku Henry Miller kepada Khokha karena rasa takut pada ayahnya.
50. Rasa suka tokoh aku yang teramat sangat pada Khokha dan rasa sakit karena harus memendam perasaannya.

51. Kecurigaan tokoh aku akan sikap ayahnya yang selalu memperhatikan Khokha.
52. Kecemburuan Lalla Zahra karena sikap dan pandangan suaminya yang bergairah terhadap Khokha.
53. Pengakuan Lalla Zahra tentang perasaannya yang terpendam untuk Haroun Sadek.
54. Percakapan antara tokoh aku dengan ayahnya.
55. Gambaran kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh ayah tokoh aku.
56. Cerita Lalla Zahra kepada tokoh aku tentang status Khokha yang merupakan anak yang dibeli untuk dinikahi ayahnya.
57. Pengukuran badan Khokha oleh ayah tokoh aku yang dilakukan setiap bulan untuk mengecek menstruasinya.
58. Desakan ayah tokoh aku kepada Lalla Zahra istrinya untuk mengecek apakah Khokha sudah menstruasi atau belum.
59. Kisah ketika Nabi Muhammad SAW mengalami sakaratul maut dan berada di pangkuan Aisyah istriya.
60. Ketidaksabaran dan kecemasan ayah tokoh aku dalam menunggu masa menstruasi Khokha.
61. Kisah Nabi Muhammad SAW yang menikahi Zaynab, istri dari anak angkatnya sendiri.
62. Ketakutan Khokha terhadap apa yang akan dia alami jika sudah menstruasi nanti.
63. Kegundahan hati Lalla Zahra karena Khokha telah menstruasi dan menyuruhnya untuk tidak memberitahukan hal tersebut kepada ayahnya.
64. Ingatan tokoh aku tentang perubahan ayahnya yang ingin menikahi Khokha adalah setelah ayah tokoh aku kembali dari Fes.
65. Keinginan tokoh aku untuk marah kepada ayahnya karena melihat perlakuannya kepada Khokha yang sangat mesra dan mesum.
66. Kebiasaan baru ayah tokoh aku yang menghabiskan malamnya di kamar Khokha dan kepergian ibunya ke pemakaman ketika hal itu terjadi.

67. Usaha-usaha yang dilakukan Lalla Zahra kepada suaminya agar mengurungkan niatnya untuk menikahi Khokha.
68. Penemuan tokoh aku tentang ibunya yang seperti sedang bercinta di pemakaman dengan sebuah bayangan setelah mengikutinya.
69. Kebiasaan ayah tokoh aku yang membaca Al-Quran pada sore hari dan menghabiskan malamnya di kamar Khokha hingga subuh.
70. Cerita tentang Aisyah (istri Nabi Muhammad SAW) ketika ia tertinggal oleh rombongan di padang pasir dan ditolong oleh seorang pria.
71. Aktivitas seks ayah dan Lalla Zahra yang diawali dan diakhiri dengan doa selalu terdengar oleh tokoh aku.
72. Perbedaan ayah tokoh aku yang melupakan kewajibannya ketika berada di kamar Khokha.
73. Kesengajaan Lalla Zahra untuk membasuh kaki Khokha di depan suaminya.
74. Perhatian yang diberikan kepada Khokha oleh ayahnya dengan membasuh kakinya.
75. Cerita ayah tokoh aku tentang janji Allah bagi para hambanya yang taat ketika di surga nantinya akan mendapatkan 4900 wanita.
76. Cerita tentang asal muasal Khokha yang diceritakan oleh Hajah Hachacha, tetua di suku tempat tinggal Tokoh aku.
77. Cerita kedua tentang asal Khokha yang diceritakan oleh Lalla Zahra.
78. Cerita ketiga tentang asal Khokha yang diceritakan oleh ayah tokoh aku.
79. Terbongkarnya rahasia yang ditutupi oleh Lalla Zahra dan tokoh aku mengenai Khokha yang sudah menstruasi.
80. Ketabahan Lalla Zahra untuk menerima kenyataan bahwa suaminya akan menikahi Khokha.
81. Kegembiraan Haj Rahim setelah mengetahui menstruasi Khokha.
82. Mandi besar pertama Khokha yang dilakukan oleh Haj Rahim menggunakan air zam-zam.
83. Perasaan tertekan tokoh aku yang amat besar membuatnya mabuk di kamar ayahnya.

84. Perubahan Khokha menjadi pendiam karena tidak mampu untuk menentang keputusan dan keinginan Haj Rahim untuk menikahnya.
85. Persiapan pernikahan ayah tokoh aku dengan Khokha yang sudah ditunggunya selama sembilan tahun.
86. Gambaran Khokha di kamarnya yang dilihat oleh tokoh aku.
87. Kematian Khokha karena bunuh diri dengan terjun dari jendela kamarnya.
88. Perasaan kehilangan semua yang dimiliki tokoh aku, termasuk ayahnya karena kematian Khokha.

## **L'ANALYSE LES VALEURS DIDACTIQUES DU ROMAN *LA SOUMISSION* D'AMIN ZAOUÏ**

**Par :  
Istiwindiyani  
13204244016**

### **RÉSUMÉ**

#### **A. Introduction**

Une œuvre littéraire est une émotion des sentiments humains qui est versée dans la belle langue. L'œuvre littéraire utilise beaucoup d'objets humains et d'environnement, par exemple l'histoire, les événements, la critique, la culture, les expériences et les significations cachées. Par ailleurs, les œuvres littéraires doivent être intéressantes et uniques. Et puis il faut avoir un certain effet pour que la beauté des œuvres littéraires ne soit pas sous-estimée. L'une des œuvres littéraires connues est le roman. Il se compose des éléments constitutifs qui dépendent les uns des autres. Nous étudions une œuvre littéraire en utilisant une approche l'historique, la pharaphastique, l'analytique, l'émotive, sociopsychologique et la didactique.

L'un des romans didactiques est celui d'Amin Zaoui dont le titre est *La Soumission*, publié chez Le Serpent à Plumes en 1998. Amin Zaoui est un écrivain algérien et universitaire. Les romans d'Amin Zaoui ont été traduits dans une douzaine de langues comme anglais, espagnol, italien, serbe, chinois, persan, turque, etc.

*La Soumission* est le troisième roman en langue française écrit par Amin Zaoui. En outre, le roman *La Soumission* a reçu le *Prix Fnac Attention talent* et le *Prix des Lycéens France*. Il relate beaucoup de versets coraniques et des hadiths sur

les femmes du Prophète Muhammad. Il raconte l'histoire d'une famille musulmane dont le père est un adorateur du Prophète Muhammad. Jusqu'à un jour, la vérité sur le but de père de marier sa fille est être révélée. Il se compare au Prophète Muhammad SAW quand il s'est marié avec Aisyah à l'âge de 9 ans. Ce roman est très intéressant car il contient des valeurs didactiques qui peuvent donner les leçons éducatives pour le lecteur.

Afin de comprendre l'histoire dans un roman, il faut appliquer une analyse structurale. L'analyse structurale est faite par une analyse des éléments intrinsèques tels que l'intrigue, le personnage, l'espace, le thème, le style, la diction, etc. L'intrigue est une succession d'actions chronologiques qui dépendent les uns des autres. Pour que l'intrigue soit bien comprise, on étudie également la séquence. Chacun des éléments intrinsèques sont liés les uns aux autres, alors il faut analyser l'interrelation des éléments intrinsèques pour obtenir une unité de sens. Cette étude marque la limite d'analyser des éléments intrinsèques dans l'intrigue, les personnages, les espaces, le thème et les liens entre ces éléments intrinsèques.

Après l'analyse de la structure du roman, cette recherche se poursuit par une analyse de l'aspect didactique. Une approche didactique est une approche qui fait des efforts pour découvrir et comprendre des idées, les réponses d'évaluatives, et les attitudes de l'auteur envers la vie (Aminudin, 2009: 47). En conclusion, l'approche didactique est une approche qui vise à enseigner les valeurs de la vie aux lecteurs. Dans ces conditions, le lecteur est amené à découvrir par lui-même les valeurs didactiques dans une œuvre littéraire.



Selon les explications précédentes, cette recherche a pour but de décrire les éléments intrinsèques notamment l'intrigue, les personnages, les espaces et le thème dans le roman *La Soumission* par Amin Zaoui et de décrire les valeurs didactiques. Le sujet de cette recherche est le roman français dont le titre est *La Soumission* par Amin Zaoui. Il a été publié par Le Serpent à Plumes en 1998 et contient 151 pages. Les objets de cette recherche sont des éléments intrinsèques tels que l'intrigue, les personnages, les espaces ainsi que les liens entre ces éléments intrinsèques et le thème.

Cette recherche est un type de recherche bibliographique parce que les données utilisées dans cette étude sont ceux-là sous forme de texte écrit. Cette recherche est une recherche descriptive-qualitative qui utilise la technique d'analyse du contenu. La validité de la recherche se base sur la validité sémantique. Nous appliquons la lecture attentive et la consultation des experts afin de gagner la fiabilité précisée.

## **B. Développement**

### **1. L'Analyse Structurale**

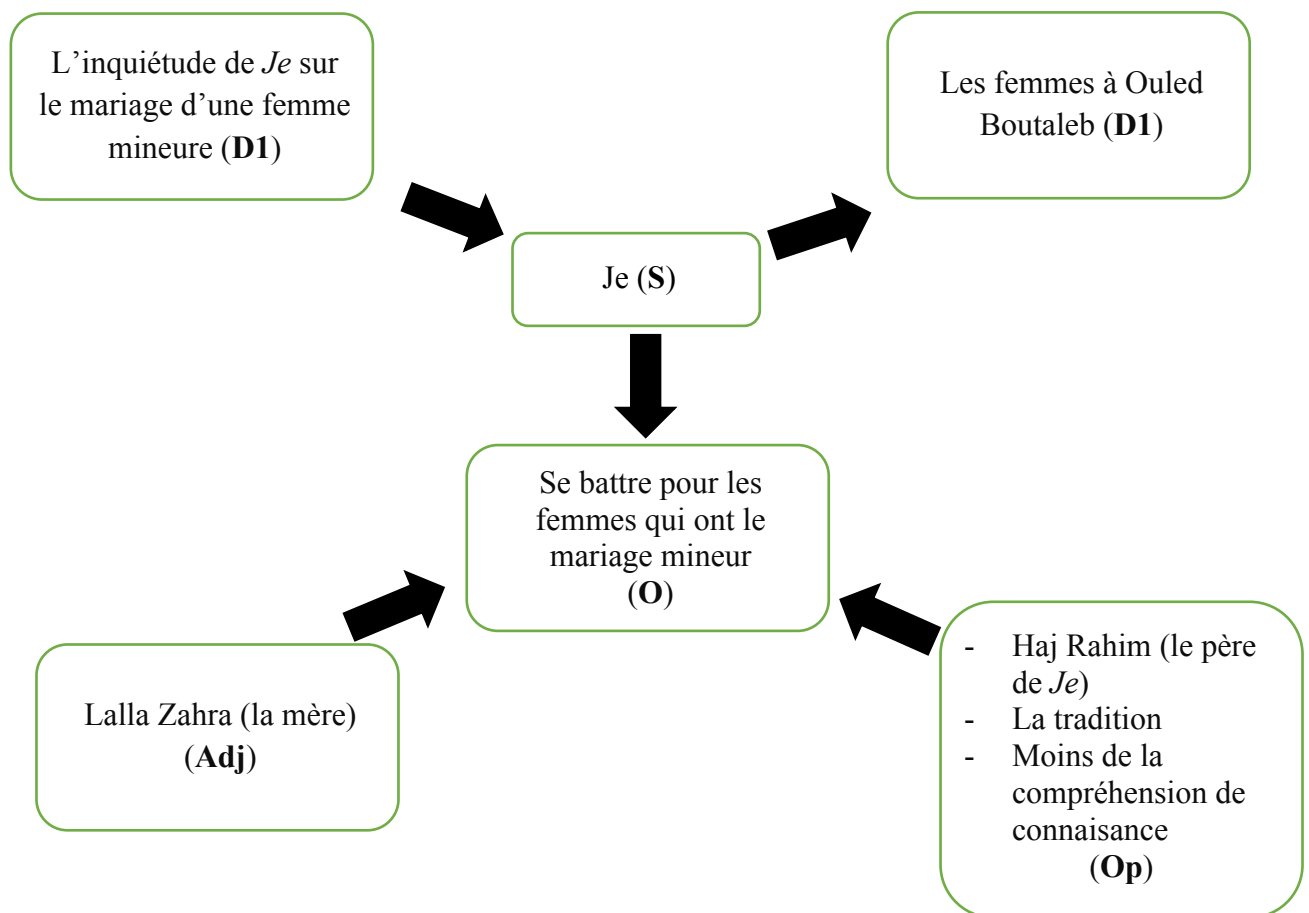
Nous analysons premièrement la structure du roman *La Soumission* tels que l'intrigue, les personnages et l'espace afin de connaître l'histoire de ce roman. L'analyse des éléments intrinsèques doit être la première étape parce qu'ils sont les constructeurs historiques. L'intrigue, les personnages et les espaces sont des éléments intrinsèques liés entre eux. En outre le thème est la base d'une histoire. La composition de la séquence est nécessaire pour assurer l'ordre des événements qui

est important dans l'intrigue. Ces événements sont liés les uns aux autres, ce qui conduira à des relations causales et formera la fonction cardinales (FU). Dans le roman *La Soumission* d'Amin Zaoui, il existe 88 séquences et 20 fonctions principales.

- a. En premier lieu c'est la situation initiale, qui correspond à la présentation de la situation du *Je* avant l'âge de 9 ans. C'est un garçon qui s'habille comme ses six sœurs.
- b. L'action se déclenche quand *Je* fait une cérémonie de circoncision pour lui. Après cette cérémonie, il se rend compte de son sexe.
- c. L'action se développe au moment de l'exil du *Je* chez son oncle dans la ville à cause de malédiction. Après son retour, la vérité sur le but de son père pour marier sa fille qui l'a acheté est révélée, *Je* et sa mère essayent de cacher la menstruation de Khokha, pourtant ils échouent.
- d. L'action se dénoue quand Khokha est choquante et choquée à cause de la révélation de son menstruation.
- e. La situation finale de ce roman est la déception du *Je* parce que Haj Rahim peut se marier avec Khokha. Et puis, la mort de Khokha, elle se suicide en sautant de la fenêtre, *Je* et Haj Rahim en sont témoins.

L'histoire se termine par la déception du *Je* envers lui-même parce qu'il ne peut pas aider Khokha. Il se sent qu'il a tout perdu. La fin de ce roman est *suite possible*, ça veut dire qu'il y aura des possibilités pour continuer l'histoire.

Selon l'analyse de fonction principale, on peut savoir le schéma actanciel du roman *La Soumission*. Voici le schéma actanciel selon Greimas (par Ubersfield, 1996: 50)



### **Le schéma actanciel du roman *La Soumission* par Amin Zaoui**

L'explication de ce schéma : le destinataire (D1) dans ce récit est l'inquiétude du *Je* sur le mariage mineur de femme. Cette action envoie *Je* devenir sujet (S) il se bat pour les jeunes femmes qui font le mariage mineur (O) pour les habitants (D2). Par ailleurs, pour atteindre son but, *Je* est toujours bloqué par Haj Rahim (son père). Après le retour du *Je*, Haj Rahim a fait plusieurs façons pour bloquer et arrêter son action avec les histoires que Haj Rahim raconte toujours à lui et à Khokha. Le

manque de la compréhension religion d'Haj Rahim, lui fait des erreurs dans sa vie. Et puis, d'autre l'opposition vient de la tradition très forte dans la communauté où *Je* vit (Op). Heureusement, *Je* a une mère qui lui aide dans la lutte du mariage mineur (A).

Effectivement dans le schéma, nous pouvons connaître les personnages dans le roman *La Soumission*. *Je* est le personnage principal car il présente à toute l'histoire. *Je* est un garçon de 13 ans qui est intelligent, obéissant et gentil. Quand il était petit jusqu'à l'âge de 9 ans, il s'est habillé comme ses autres sœur pour éviter de la guerre. Il veut aider les femmes Boutaleb à sortir des mariages de mineurs, parce que le mariage devenir la misère pour les femmes, comme pour Khokha. Haj Rahim est le personnage supplémentaire, il est antagoniste et cruellement. Il veut se marier avec Khokha âgée de neuf ans et bloque toujours les efforts du *Je* dans la lutte pour les femmes.

Les caractérisations et les personnages d'une histoire ne peuvent pas se séparer des espaces. La deuxième étape est d'analyser les espaces. Il y a trois types d'espaces, ce sont le lieu, le temps, et le social. La plus grande partie de l'histoire se déroule dans la maison du *Je* qui se trouve dans une petite ville appelée Boutaleb située dans la province de Sétif, au nord d'Algérie. La durée de l'histoire est de 1 an 8 mois et 26 jours. Le premier est le temps après la cérémonie de sa circoncision (10 mois et 3 jours), son exil est chez son oncle dans la ville (8 mois et 5 jours) et le dernier est le temps après son retour chez lui (2 mois et 18 jours). Le contexte social de *La Soumission* est la vie des habitants Berbère, une tribu d'Afrique de l'Est.

Les éléments intrinsèques sont les éléments des constructeurs littéraires. Par conséquent, chaque élément est lié l'un à l'autre. En tant que personnage principal, *Je* et sa mère font des efforts pour les jeunes filles qui ont été victimes du mariage mineur dans son village. Au contraire, d'autre personnage comme Haj Rahim qui s'oppose toujours au but du *Je* sur la justification du mariage pour les femmes. La différence sur les actions du *Je* et d'Haj Rahim est influencée par le lieu, le temps et le contexte social qui provoquent les conflits.

Les événements du développement du conflit se déroulent principalement à la maison de la famille du *Je* dans un petit village de la ville de Boutaleb. Ce récit se passe vers 1943, à l'époque de la Seconde Guerre mondiale. D'ailleurs, les actions et la pensée d'Haj Rahim montrent que les habitants respectent la tradition de père en fils. Haj Rahim pense que ses actions sont bien quand il se marier avec Khokha parce que c'est une tradition banal qui est fait par les habitants généralement.

Selon les explications de chacun des éléments intrinsèques ci-dessus, nous pouvons avoir le thème majeur du roman de *La Soumission* d'Amin Zaoui. Le thème majeur est la lutte pour les femmes et les thèmes mineurs sont l'arbitraire, l'amour et la différence. On peut trouver le but de l'auteur dans l'analyse de l'intrigue, les personnages, les espaces et les liens des éléments intrinsèques. Nous pouvons le voir dans les actions et les pensées du *Je*. Il veut empêcher le mariage d'Haj Rahim avec Khokha. Mais il a été gêné par son père et puis la tradition qui existe.

## **2. L'analyse Didactique**

Sur la base des problèmes qui ont été formulés, l'analyse des valeurs didactiques est nécessaire pour compléter l'analyse structurale du roman. L'étude

des valeurs didactiques est faite en analysant les textes contenant ces valeurs. L'attention du chercheur dans l'analyse des valeurs didactiques est le thème et les caractères des personnages. Voici l'analyse plus détaillée sur les valeurs didactiques contenues dans la romance *La Soumission*.

Le mariage d'un mineur est un phénomène qui montre une société non développée. Nous pouvons le trouver quelques fois dans l'histoire présentée dans le roman *La Soumission*. Dans ce roman, l'auteur expose les conséquences du mariage d'un mineur qui est fait par le membre de la famille du *Je*. En premier lieu par sa grand-mère, Fatna (sa tante) et Khokha (sa sœur). Tout s'est terminé tragiquement et a apporté le malheur pour le côté des femmes. La raison du mariage d'un mineur dans la région de Boutaleb est la tradition qui devient normale. Alors les familles ont honte si leur fille n'est pas mariée quand elle est nubile ce qui provoquera la calomnie. Les parents choisissent de faire marier leurs filles après la nubilité tout de suite. Le mariage est une chose sacrée, alors tout doit être bien préparé soit physiquement et soit spirituellement. La valeur didactique à transmettre par l'auteur est le changement de la mentalité ou de la pensée communautaire dans la région de Boutaleb au point de vue d'un mariage.

L'éducation devient une chose très importante pour tout le monde. Dans ces conditions, ce sont les femmes qui doivent obtenir plus d'éducation pour libérer de toutes les oppressions. À travers ce qui arrive à Lalla Zahra et Khokha, l'auteur veut donner la compréhension que les femmes doivent recevoir l'éducation comme les hommes. Les hommes peuvent mieux apprécier les femmes au fur et à mesure qu'ils ne font pas arbitrairement aux femmes. C'est la valeur didactique que l'auteur veut

être transmi. L'éducation est le droit de tout le monde, qu'il soit homme, femme, vieux ou soit jeune. Alors, il n'y aura pas l'oppression d'un peuple plus éduqué que les autres s'ils reçoivent la même l'éducation.

Les humains ont besoin de la religion pour lui guider dans la vie, donc chaque religion dirige à la bonté. Dans la vie, on doit garder notre croyance en Dieu afin d'éviter de mauvaise action. Par ailleurs, le roman *La Soumission* nous donne beaucoup de valeurs didactiques sur la divinité. La croyance en Dieu doit être faire en le corps et l'âme de l'être humain. Et puis, les humains doivent consistant dans la réalisation de devoir religieux pour le Dieu, parce que chaque commande de religion est pour la vie de communauté. Les humains en croyance forte font toujours le commandement de son Dieu et s'éloignent de toutes les interdits. L'auteur veut donner un exemple des conséquences d'une demi-croyance. Par conséquent, les humains devraient perfectionner la croyance et la piété à Dieu pour obtenir la paix intérieure.

*Je* (Younes) est un protagoniste du roman *La Soumission* qui est intelligent, patient et obéissant. L'auteur veut montrer que l'obéissance, la patience et la persévérance sont de bonnes attitudes qui nous dirigent vers le bonheur. Et puis, en présentant plusieurs des épreuves auxquelles *Je* doit affronter, l'auteur essaye de décrire la réalité de la vie à laquelle l'humanité doit affronter. L'obéissance, la patience et la persévérance n'ont pas de limites. Alors il est mieux que les humains les avaient toujours dans leur vie, parce que de bonnes attitudes dirigent les gens vers la meilleure vie.

### C. Conclusion

En d'autre terme le roman *La Soumission* raconte une histoire de la vie d'un garçon qui se bat pour le mariage mineur de femme. En réalité, les femmes ne peuvent pas refuser le mariage, car leur parents font de la tradition pour éviter de la calomnie. Celui *Je* qui se bat pour changer la tradition et la pensée de la communauté. Il faut retarder l'âge du mariage au-dessus de 21 ans pour les hommes et au-dessus de 18 ans pour les femmes et puis l'égal d'éducation entre les hommes et les femmes.

Les valeurs didactiques dans le roman *La Soumission* donnent les leçons de la vie aux lecteurs pour gagner la bonne vie. Par ailleurs, pour former de bon caractère il faut imiter le bon caractère et la bonne action de personnage. L'utilisation de ces valeurs nous montrera la bonne qualité physique et spirituelle pour créer la bonne qualité d'humaine.